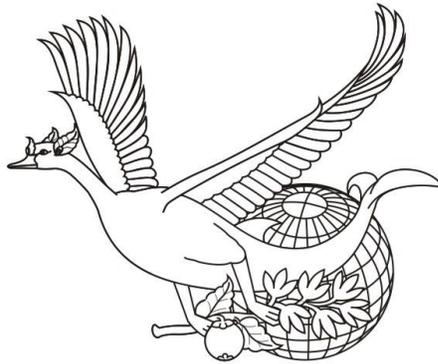


TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Pasihan, Gambyong, Wireng, Pethilan dan Srimpi)

KARYA SENI KEPENARIAN



oleh:

Dwi Meri Widiyaningsih
NIM. 13134139

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Pasihan, Gambyong, Wireng, Pethilan, dan Srimpi)

KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi S1 Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh:

Dwi Meri Widiyaningsih

13134139

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

"KEPENARIAN"

dipersiapkan dan disusun oleh

Dwi Meri Widiyaningsih
NIM 13134139

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Sekretaris


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama

Penguji Bidang


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Sri Setyoasih, S.Kar., M.Sn

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

PERSEMBAHAN

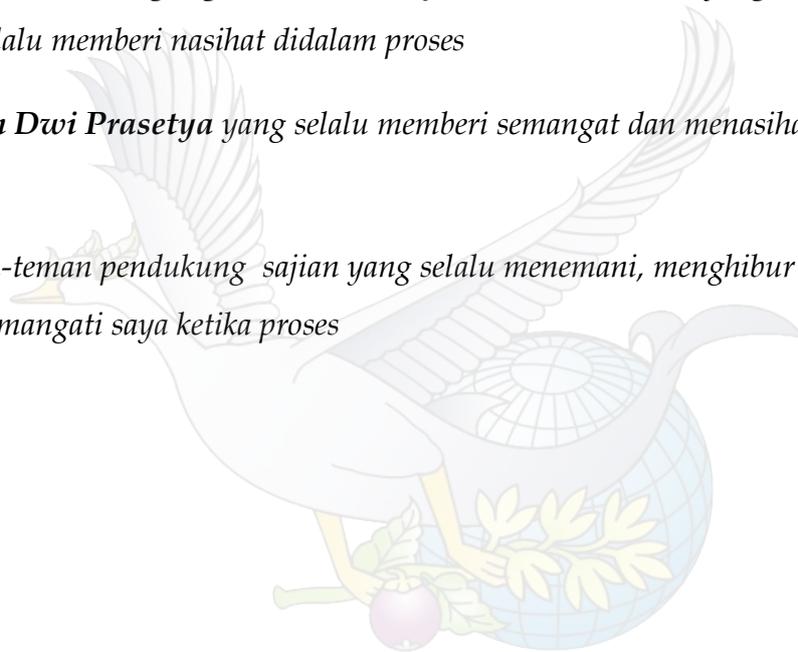
Karya tulis ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih dalam hidup saya :

*Bapak **Sugiman** dan Ibu **Paniyem** selaku kedua orangtuaku yang tak kenal lelah selalu memberi semangat, membimbing dan menasihati saya*

*Dosen Pembimbing tugas akhir **Sri Setyoasih, S.Kar., M.Sn** yang selalu sabar dan selalu memberi nasihat didalam proses*

***Kukuh Dwi Prasetya** yang selalu memberi semangat dan menasihati ketika saya salah*

Teman-teman pendukung sajian yang selalu menemani, menghibur dan menyemangati saya ketika proses



MOTTO

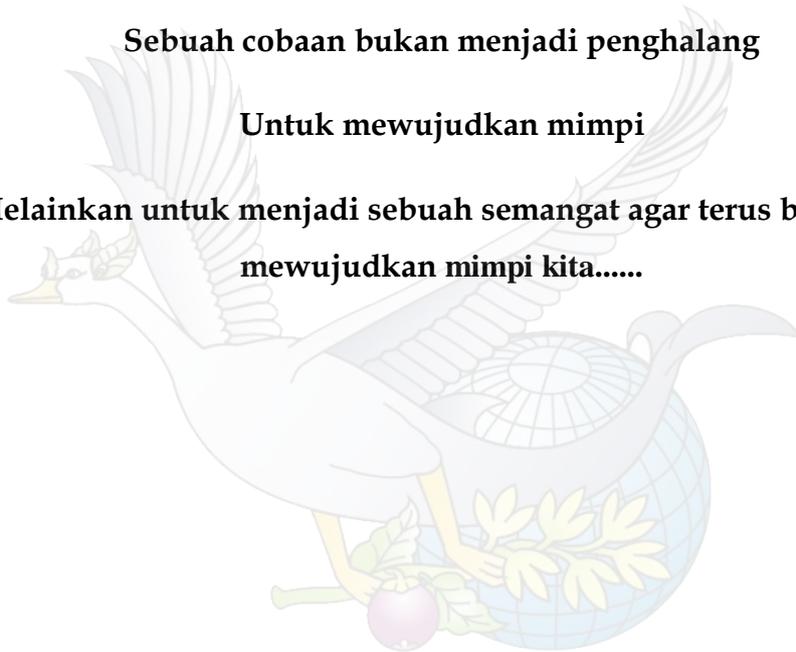
Kejarlah apa yang ingin kamu gapai selagi dunia masih berputar dan kesempatan tidak akan datang untuk kedua kalinya jadi jangan pernah sia-siakan

Dan

Sebuah cobaan bukan menjadi penghalang

Untuk mewujudkan mimpi

Melainkan untuk menjadi sebuah semangat agar terus berjuang mewujudkan mimpi kita.....



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Meri Widiyaningsih
NIM : 13134139
Tempat, Tgl Lahir : Karanganyar, 13 Maret 1995
Alamat : Pendem Wetan Rt03/05, Suruh Tasikmadu
Karanganyar
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul "Tari Putri Gaya Surakarta" benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang sayaterima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Penyaji

Dwi Meri Widiyaningsih
13134139



ABSTRAK

Tari Putri Gaya Surakarta (*Pasihan/Wireng/Pethilan/Srimpi/Gambyong*), Dwi Meri Widiyaningsih (2017, Penyajian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan Program Studi S-1 jalur Kepenarian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada Ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih 4 genre atau ragam bentuk tari gaya Surakarta yaitu *Pasihan, Srimpi, Wireng-Pethian*.

Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi Tari Tradisi Gaya Surakarta diantaranya : 1) Tari Srimpi Ludiramadu, 2) Tari Srimpi Gandakusuma, 3) Tari Srimpi Jayaningsih, 4) Tari Srimpi Sangupati, 5) Tari Srimpi Anglir Mendung, 6) Tari Langen Asmara, 7) Tari Enggar-enggar, 8) Tari Priyambada Mustakaweni, 9) Tari Gambyong Ayun-ayun, 10) Tari Gambyong Pangkur.

Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang penyaji pilih, yang meliputi struktur tari, struktur karawitan tari, tafsir garap penyaji, juga uraian tentang proses pencapaian kualitas kepenarian, dan rias busana. Penyaji harus kreatif dalam menuangkan imajinasi dan interpretasi terhadap sajian tari yang dibawakan. Keseluruhan hal diatas tidak lepas dari berbagai konsep jawa yaitu *Wiraga, Wirama, Wirasa* dan konsep *Hasta Sawanda*. untuk mendapatkan informasi tentang hal tersebut penyaji mencari dan membaca buku referensi yang berkaitan dengan materi, serta melakukan wawancara dan apresiasi lewat berbagai pementasan.

Proses ujian Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui berbagai tahap yaitu persiapan teknis, pendalaman, pengembangan wawasan dan Ujian Penentuan. Tahap Ujian Penentuan Akademik, penyaji diwajibkan menyajikan dua repertoar tari melalui undian dari lima materi terpilih diantaranya yaitu : Tari Srimpi Jayaningsih dan Tari Srimpi Anglir Mendung. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, yaitu penari harus memilih tiga materi dari lima materi yang terpilih yaitu Tari Srimpi Jayaningsih, Tari Srimpi Gandakusuma dan Tari Srimpi Ludiramadu, untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji menyajikan satu repertoar tari hasil undian dan akan bertanggungjawabkan pada saat Ujian Pendadaran.

Kata kunci : Karya Seni Kepenarian, Tari Putri Gaya Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir jalur kepenarian guna mencapai gelar S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, tentunya penyaji juga mengalami banyak kesulitan namun, berkat bimbingan dari berbagai pihak penulisan Kertas Kerja Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penyaji ucapan terima kasih kepada Sri Setyoasih, S.Kar.,M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberi semangat dan masukan sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik dan lancar. Terima kasih pula kepada Syahrial, SST., M.Sn selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat selamat perkuliahan sampai Tugas Akhir. Ucapan terima kasih penyaji sampaikan kepada narasumber yaitu Ninik Mulyani Sutrangi, Rusini, S.Kar., M.Hum, Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S. atas bantuannya dalam memberikan informasi yang penyaji butuhkan mengenai data terkait dengan materi Ujian Tugas Akhir, Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberi motivasi dan kesempatan kepada penyaji untuk menempuh Ujian Tugas Akhir Penyajian,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk menempuh studi S-1 Jurusan Tari hingga selesai.

Tidak lupa penyaji ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan materi, mental dan spiritual serta motivasi agar selalu bersemangat menghadapi segala permasalahan, para pendukung sajian, Kelompok Gamelan Mutihan yang telah bersedia mendukung sajian, serta teman-teman mahasiswa Jurusan Tari yang senantiasa saling memberikan dukungan dan semangat.

Semoga Deskripsi Tugas Akhir ini bermanfaat untuk kedepannya, penyaji menyadari bahwa sebagian persyaratan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penyaji sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun agar Deskripsi ini menjadi lebih baik dan dapat memberikan wawasan baru serta berguna di masa yang akan datang.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Penyaji

Dwi Meri Widiyaningsih
13134139

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Kerangka Konseptual.....	7
E. Tinjauan Sumber.....	10
F. Metode Kekaryaannya.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II PROSES KEKARYAAN.....	19
A. Persiapan Materi.....	20
B. Pendalaman Materi.....	41
C. Pengembangan Wawasan.....	44
D. Penggarapan Materi.....	45
BAB III DESKRIPSI KARYA.....	53
A. Tari Srimpi Jayaningsih.....	53
B. Tari Srimpi Gandakusuma.....	55

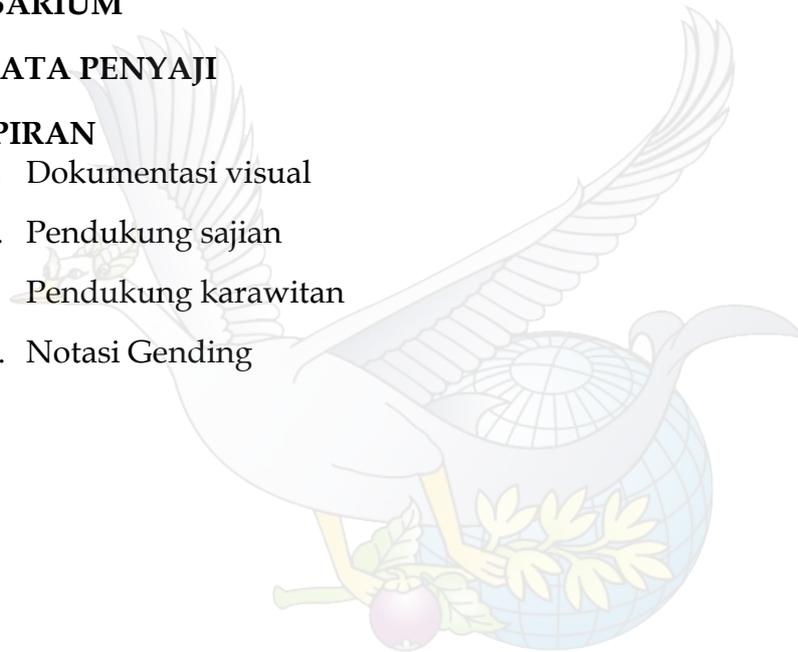
C. Tari Langen Asmara.....	56
D. Tari Srimpi Anglir Mendung.....	60
E. Tari Ludiramadu	62
BAB IV PENUTUP	64
DAFTAR ACUAN.....	66
A. Daftar pustaka.....	66
B. Daftar Diskografi.....	66
C. Narasumber.....	67

GLOSARIUM

BIODATA PENYAJI

LAMPIRAN

- a. Dokumentasi visual
- b. Pendukung sajian
- c. Pendukung karawitan
- d. Notasi Gending



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Menari pada dasarnya merupakan suatu keterampilan seseorang yang di pengaruhi oleh bakat dan talenta. Seseorang bisa menari karena memiliki bakat tersebut. Guna memaksimalkan keterampilan menari tidak cukup hanya memiliki bakat tersebut. Intensitas dalam menekuni bakat yang dimiliki sangat diperlukan dalam hal ini. Dalam menari seseorang menggunakan kemampuan tubuhnya sebagai media ungkap ekspresi melalui gerak. Oleh sebab, itu diperlukan tubuh elastis yang dapat melakukan ragam vokabuler gerak dengan teknik yang benar. Semua itu dapat dilakukan dengan banyak berlatih dan mencari pengalaman dalam kegiatan kepenarian.

Penyaji dilahirkan dan dibesarkan bukan dari keluarga seniman sehingga sangat sedikit mengenal seni terutama seni tari. Perkenalan penyaji dengan seni tari dimulai kelas 5 SD melalui Porseni. Porseni merupakan perlombaan dibidang olahraga dan seni yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan dari perwakilan masing - masing sekolah tingkat sekolah dasar. Berawal dari porseni ini, penyaji mulai mengikuti pelatihan - pelatihan tari seperti pelatihan tari di sanggar yang bertujuan menunjang kemampuan penyaji dalam mengikuti porseni. Dari sanggar

yang penyaji ikuti, penyaji mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai tari seperti berbagai vokabuler gerak, musik tari, maupun bentuk tari. Selain pengalaman menari pada saat SMP penyaji juga mempunyai pengalaman mengikuti pentas menari pada acara HUT RI ke-64 di Istana Negara Republik Indonesia atas peran sertanya sebagai penari massal "Tari Kencar - Kencar" dalam group yang di bentuk oleh Bupati Karanganyar waktu itu. Dari pengalaman yang didapat akhirnya penyaji memutuskan melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, pada Program Studi Jurusan Tari. Sejak sekolah dasar sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), penyaji hanya mendapatkan sedikit pengetahuan tentang kesenian pada pelajaran ekstrakurikuler. Keinginan penyaji menggeluti kesenian khususnya tari justru muncul pada saat penyaji melihat pementasan tari di tempat hajatan yaitu tari Gambyong. Dari sanalah kemudian muncul dorongan kuat untuk belajar menari.

Di sekolah SMK Negeri 8 Surakarta atau yang lebih dikenal dengan nama SMKI penyaji mengambil program studi tari pada tahun 2009/2010. Selama 3 tahun belajar di SMKI penyaji lebih mengenal dan mendalami pengetahuan seni khususnya seni tari. Selain praktek dan teori penyaji juga diajarkan praktek karawitan dan *tembang* atau vocal. Genre tari yang diajarkan tidak hanya Tari Gaya Surakarta tetapi Gaya daerah lain seperti Tari Bali, Tari Yogyakarta, dan Tari Sunda. Proses pembelajarannya,

penyaji dibimbing langsung oleh guru - guru yang berpengalaman dan mengetahui hal - hal yang berhubungan dengan seni khususnya seni tari, sehingga menambah bekal dan pengetahuan penyaji sebagai seorang penari. Pengalaman tersebut sangat bermanfaat besar bagi penyaji sebagai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tahun 2013 penyaji melanjutkan Studi ke Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, yang sekarang berganti status menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selama mengikuti proses pendidikan di ISI Surakarta, penyaji mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih tentang Seni Tari baik praktek maupun teori. Penyaji mulai terlibat dalam ujian pembawaan yaitu penyaji mendapatkan materi Tari Srimpi Sangupati, hal ini penyaji manfaatkan untuk menguasai materi - materi yang tidak diajarkan dalam perkuliahan. Selain Tari Gaya Surakarta di ISI Surakarta juga diajarkan Tari Gaya lain seperti : Tari Bali, Tari Sumatra, Tari Yogja, Tari Sunda, Tari Non Tradisi dan mata kuliah koreografi semua tarian itu harus di kuasai oleh penyaji. Penyaji juga terlibat dalam kegiatan didalam kampus maupun di luar kampus seperti Solo Batik Karnaval (SBC), HAORNAS dan Hari Batik.

Di dalam melaksanakan ujian semester 7, seorang penyaji dituntut mampu menyajikan berbagai ragam bentuk dan jenis karakter dengan baik dan sesuai dengan karakter yang disajikan. Ragam bentuk tari, jenis karakter tari atau genre tari gaya Surakarta antara lain adalah genre

wireng pethilan, genre bedhaya, genre srimpi, genre gambyong, dan genre fragmen. Untuk materi tugas semester 7, mahasiswa jalur kepenarian diberi kebebasan untuk memilih materi. Oleh karena itu selain mengambil materi yang telah dipelajari dalam perkuliahan, penyaji juga mengambil materi diluar materi perkuliahan yang sesuai dengan kemampuan penyaji. Atas berbagai ragam, bentuk, dan jenis karakter tari atau genre tersebut, penyaji memilih 5 materi yang sesuai dengan kemampuan penyaji. Adapun kelima materi tersebut adalah 1. Srimpi Sangupati, 2. Tari Priyambada Mustakaweni, 3. Srimpi Anglir Mendung, 4. Tari Enggar - Enggar, 5. Tari Langen Asmara. Selain 5 materi itu penyaji juga mendapatkan Tari Bedaya Duradasih dan kepenarian karya Kalinyamat.

Pada Tugas Akhir jalur Kepenarian ini penyaji dituntut mampu menyajikan berbagai ragam bentuk dan jenis karakter tari dengan baik. Ragam bentuk tari dan jenis karakter tari gaya Surakarta itu antara lain wireng, pethilan, pasihan dan srimpi. Untuk memenuhi persyaratan tersebut penyaji mengambil materi yang sudah didapat saat kuliah maupun di luar perkuliahan. Dalam hal ini penyaji memilih 10 repertoar Tari Gaya Surakarta yaitu : 1) Tari Srimpi Gandakusuma, 2) Tari Srimpi Sangupati, 3) Tari Srimpi Anglirmendung, 4) Tari Srimpi Ludiramadu, 5) Tari Srimpi Jayaningsih, 6) Tari Langen Asmara, 7) Tari Priyambada Mustakaweni, 8) Tari Enggar - enggar, 9) Tari Gambyong Ayun - ayun,

10) Gambyong Pangkur. Setelah melakukan diskusi dengan pembimbing akhirnya di tentukan 5 materi yang di pilih menjadi Tugas Akhir yaitu 1) Tari Srimpi Jayaningsih 2) Tari Srimpi Ludiramadu 3) Tari Srimpi Gandakusuma 4) Tari Srimpi Anglir Mendhumg 5) Tari Langen Asmara.

B. Gagasan

Pada Tugas Akhir ini penyaji akan mencoba mengekspresikan atau menafsirkan karya ataupun tokoh yang akan diperankan. Karya atau tokoh yang diperankan meliputi kemampuan bentuk gerak, kualitas gerak, kepekaan rasa, penjiwaan karakter yang disertai dengan ekspresi, penguasaan ruang, improvisasi, rias busana serta keseluruhan aspek penyajiannya.

Seorang penari dituntut untuk mampu menguasai berbagai bentuk dan karakter musik tari (*gendhing beksan*). Dengan demikian penari mampu mengontrol dan mengendalikan diri didalam musik tarinya, sehingga karakter atau kualitas gerak yang disajikan membentuk keharmonisan rasa antara keduanya. Berkaitan dengan bekal kemampuan kepenarian yang telah dipaparkan, dalam dunia tari tradisi banyak ditulis tentang konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap tari (*patrap beksa*), konsep tafsir, maupun yang berkaitan tentang penilaian. Di samping itu ada delapan aturan "*Hasta-Sawanda*" yang harus dipahami para seniman tari tradisi. Penyaji mencoba

untuk menerapkan konsep tersebut sesuai dengan ide garap dari masing-masing bentuk sajian untuk memunculkan estetika dalam tari.

Ketertarikan penyaji pada genre jenis tari srimpi karena Tari Srimpi mempunyai aturan(kaidah) yang berlaku juga terdapat kekuatan yang terletak pada kerumitan gerakannya. Dimana penari harus bisa merasakan rasa gendhing, memahami rasa gerak, memahami suasana yang ada pada tari srimpi dan konsisten dalam menari dan genre ini dapat dijadikan tolak ukur kepekaan penyaji didalam merasakan gendhing tari. Sehingga penyaji tertarik untuk memahami lebih dalam tentang genre srimpi.

Pada genre jenis tari pasihan penyaji merasa lebih tergugah karena sebelumnya penyaji jarang menari jenis tari ini. Ada suatu ketertarikan penyaji bisa menarikan jenis tari pasihan karena penyaji dituntut untuk bisa lebih komunikatif dengan pasangan dan harus bisa terlihat mesra dalam membawakan genre tari pasihan. Penyaji tertarik mengambil genre gambyong dikarenakan filosofi dan latar belakangnya. Hal tersebut menjadikan penyaji tertantang untuk lebih mendalami dan mengeksplorasi gerak pada tari gambyong. Selain hal tersebut diatas penyaji merasa usia penyaji saat ini sesuai menyajikan genre tari gambyong.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama adanya ujian penyajian Tugas Akhir pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta ini adalah untuk mencapai Sarjana Seni S-1 dengan kompetensi kepenarian yang berkualitas, Kreatif dan mandiri. Selain itu bertujuan untuk memelihara serta melestarikan bentuk tari tradisi secara kreatif.

Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji adalah memberikan bekal terhadap penyaji dalam hal kesenian dan kebudayaan, menambah wawasan sehingga mampu menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan kejenjang selanjutnya, menjadikan langkah awal dalam memelihara hubungan kerja dan pendidikan kepada lembaga, masyarakat dan pemerintah atau bahkan dunia internasional.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Di samping itu ada delapan aturan "Hasta-Sawanda" yang harus dipahami para seniman tari tradisi.

1. *Pacak*, ketepatan teknik penari dalam menentukan batasan-batasan gerak tubuh yang mencakup wilayah unsure-unsur gerak, misalnya luas sempit, tinggi rendah dan sebagainya
2. *Pancad*, berkaitan dengan aturan gerak langkah, aliran gerak atau sambung rapet antara vokabuler satu ke yang lainnya.
3. *Wiled*, gerak-gerak seluruh anggota harus menceritakan satu keindahan
4. *Luwes*, dalam melakukan gerak penari harus terampil dan menarik
5. *Lulut*, seluruh kembangan gerak yang dilakukan harus terkontrol dan terkendali dalam kesatuan rasa
6. *Ulat*, polatan penari harus berisi (tajem), harus tertuju pada satu titik yang pasti
7. *Irama*, gerak irama harus selaras dengan musik tarinya
8. *Gendhing*, penari harus menjiwai rasa gendhing atau musik tarinya

1. Bentuk Tari Srimpi

Genre tari ini sering disebut sebagai jenis bedhaya dalam format yang lebih kecil. Srimpi di tarikan oleh 4(empat) penari putri. Srimpi sering dipergelarkan di kraton, dihadapan para tamu Agung kerajaan. Adapun Tari Srimpi yang penyaji pilih adalah

- a. Srimpi Sangupati
- b. Srimpi Anglir Mendung
- c. Srimpi Jayaningsih
- d. Srimpi Gandakusuma
- e. Srimpi Ludiramadu

2. Bentuk Tari Pasihan

Genre tari pasihan gaya Surakarta merupakan suatu kelompok tari yang disusun dalam bentuk duet atau pasangan silang jenis tipe karakter dengan tema percintaan. Jenis tipe karakter yang berpasangan tersebut dalam genre ini antara lain : putri luruh duet dengan alus luruh, putri lanyap duet dengan alus luruh, putri luruh duet dengan gagah luruh (Maryono, 2010:45) Sebagian jenis tari ini penyaji memilih antara lain:

- a. Tari Priyambada Mustakaweni
- b. Tari Langen Asmara
- c. Tari Enggar-enggar

3. Bentuk Tari Gambyong

Tari gambyong merupakan perkembangan bentuk tari *taledhek*. Dari pernyataan ini tampak adanya keterkaitan antara tari gambyong dengan tari *teledhek* atau tari tayub. Gambyong dapat juga berarti tarian tunggal yang dilakukan oleh wanita atau tari

yang dipertunjukkan untuk permulaan penampilan tari atau pesta tari.

Istilah gambyong pada mulanya adalah nama seorang penari tayub atau *taledhek* barangan yang memiliki kemampuan tari dan vokal yang sangat baik. Tari gambyong adalah salah satu genre tari putri dalam tari tradisional jawa gaya Surakarta, tari ini biasanya disajikan oleh seorang atau beberapa penari putri. (Widyastutiningrum,2000:25). Adapun penyaji memilih tari Gambyong antara lain:

- a. Tari Gambyong Ayun-ayun
- b. Tari Gambyong Pangkur

E. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang Tugas Akhir, tinjauan sumber sangat penting bagi penyaji. Sumber tersebut bisa berupa sumber pustaka maupun wawancara oleh narasumber yang dipercaya menguasai bidangnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data akurat yang menunjang obyek materi tari yang dipilih. Untuk menambah referensi bagi penyaji hal-hal yang dilakukan yakni membaca buku laporan, melihat rekaman audio visual, membaca buku- buku yang menunjang

kekaryaannya kepenarian. Selain itu, penyaji juga wawancara kepada narasumber yang akurat dan terpercaya.

a. Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan referensi maupun acuan penunjang karya kepenarian. Langkah ini dilakukan penyaji sebelum melakukan wawancara. Adapun sumber pustaka yang penyaji gunakan yaitu:

1. Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S., dkk "Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran". Buku ini berisi tentang sejarah dan perkembangan tari-tarian yang ada di Pura Mangkunegaran termasuk sejarah tari Srimpi Anglirmendung yang merupakan salah satu repertoar tari pilihan penyaji.
2. Laporan penelitian "*Perkembangan Tari Gambyong dan factor-faktor Pendukungnya*", tulisan Sri Rochana Widyastutieningrum, yang memuat tentang keterangan mengenai tari gambyong yang ada di Surakarta. Tulisan ini memberikan informasi tentang latar belakang, rias busana dan gendhing karawitan tari gambyong.
3. Agus Tasman buku Pegangan Mata Kuliah "*Analisa Gerak dan Karakter*"(1996), memberikan informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari. Dari buku tersebut penyaji lebih mudah untuk memahami karakter pada tari yang akan dibawakan.

b. Wawancara

Untuk wawancara penyaji gunakan sebagai penguat data-data yang telah penyaji dapatkan melalui studi pustaka. Wawancara dilakukan secara bertahap dan dengan berbagai narasumber yang sesuai akan kemampuan serta ilmu masing-masing. Pelaksanaan wawancara juga dilakukan tidak hanya di dalam kampus namun juga berkunjung ke rumah narasumber.

c. Narasumber

1. Ninik Mulyani Suturangi, 59 tahun, pengajar Tari Gaya Surakarta Putri di ISI Surakarta. Wawancara dengan beliau penyaji memperoleh keterangan mengenai Tari Gambyong Ayun-ayun dan Gambyong Pangkur.
2. Wahyu Santoso Prabowo, 64 tahun, empu tari dan dosen Tari Gaya Surakarta Alus di ISI Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau penyaji mendapat informasi tentang Tari Langen Asmara, Tari Enggar-enggar, Tari Priyambada Mustakaweni, dan Tari Srimpi Anglirmendung.
3. Rusini, 69 tahun, empu tari dan pensiun pns pengajar Tari Gaya Surakarta Putri di ISI Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau penyaji mendapatkan informasi Tari Srimpi Jayaningsih, Tari Srimpi Sangupati, Tari Srimpi Ludiramadu, dan Tari Srimpi Gandakusuma.

d. Pengamatan

Metode ini penyaji lakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk pengamatan secara langsung digunakan untuk melihat secara detail seluruh gerak tari dan segmen apa sajakah yang digerakan ketika menari. Untuk pengamatan tidak langsung digunakan untuk menambah referensi penyaji akan penampilan tari yang dipilih agar dapat menjadi inspirasi penyaji untuk mengembangkan tari yang dipilih.

e. Diskografi

Kaset audio visual yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran merupakan rekaman dari Tugas Akhir maupun pembawaan antara lain :

1. A.neneng y, pembawaan "Tari Enggar - enggar"2004
2. Dini Yulinda Wardhani, Tugas Akhir "Tari Srimpi Gandakusuma"2007
3. Dwi Suryandari, Tugas Akhir "Tari Srimpi Sangupati"2004
4. Erna Mia Piana, Tugas Akhir "Tari Srimpi Ludiramadu"2010
5. Liana Fajri, Tugas Akhir "Tari Srimpi Anglir Mendung"
6. Noviana Anom Sari, pembawaan "Tari Priyambada Mustakaweni"2011
7. Sri Rahayu Estiningsih, Tugas Akhir "Tari Srimpi Jayaningsih"2002.

8. Tri Puji Rahayu, Tugas Akhir "Tari Gambyong Ayun - ayun"2013
9. Via Iktiaria M, Tugas Akhir "Tari Gambyong Pangkur"2015
10. Wingit Prabawanti S.P, pembawaan "Tari Langen Asmara"2011.

F. Metode Kekaryaan

Metode atau pendekatan/langkah strategis digunakan untuk mendapatkan data yang terkait objek materi tari yang penyaji pilih. Penyaji mulai menyusun beberapa langkah kerja kreatif yaitu : melakukan studi pustaka, pencarian pendukung sajian, orientasi, observasi, eksplorasi, improvisasi dan wawancara.

1. Studi Pustaka

Penyaji mencari data-data dari referensi buku-buku kepustakaan, laporan penelitian maupun laporan kertas kerja penyajian tari. Proses ini dilakukan agar mendapat data yang terkait dengan materi tari yang diambil dalam menempuh Tugas Akhir S-1. Adapun mengenai pustaka yang digunakan dan dijelaskan pada tinjauan sumber.

2. Pendukung sajian

Sebelum melakukan proses latihan Tugas Akhir, penyaji mencari pendukung sajian untuk membantu kelancaran proses sampai

pada Ujian Kepenarian. Penyaji secara kolektif memilih penari pendukung yang mempunyai kualitas kepenarian yang baik dan mempunyai postur tubuh sesuai dengan tubuh penyaji. Selanjutnya penyaji mengumpulkan para pendukung untuk mengetahui kesanggupan proses latihan sampai Tugas Akhir.

3. Orientasi

Tahap ini merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh penyaji untuk memfokuskan pada materi yang dipilih dalam ujian. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan bentuk tari yang mencakup (gerak, teknik, karakter dan tema). Selanjutnya penyaji juga berusaha memahami berbagai macam aspek artistik, termasuk latar belakang penari, ragam ekspresi, dan kualitas tari.

4. Observasi

Tahap ini dilakukan penyaji untuk memperoleh data yang berkenaan dengan tari tradisi gaya Surakarta. Tahap ini pada intinya dilakukan penyaji dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermat pada bentuk tari tradisi gaya Surakarta . selain itu penyaji juga melakukan dengan melihat pertunjukan tari, rekaman hasil audio visual, dan mendengarkan audio *gendhing* tari berupa mp3 maupun kaset.

5. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan penyaji secara mandiri untuk mencari pengalaman dalam melakukan penjajakan gerak dan menghasilkan *wiled*. Penyaji bergerak mengikuti kata hati. Eksplorasi dilakukan untuk pencarian berbagai hal dalam berproses seperti bentuk, potensi, teknik, dan karakter yang akan dimunculkan dalam sajian tari. Seperti : mengubah arah hadap panari pada tari srimpi jayaningsih menjadi 4 arah mata angin.

6. Improvisasi/Penggarapan

Kegiatan ini dilakukan secara mandiri berdasarkan pengalaman penyaji, improvisasi dilakukan secara spontanitas, mencoba-coba atau mencari kemungkinan vokabuler gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Vokabuler gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, atau tempo dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang bervariasi. Seperti : apabila kejadian properti jatuh bagaimana kita menyiasatinya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini mengacu pada buku panduan tugas akhir karya seni Fakultas Seni Pertunjukan. Struktur penulisan kertas ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang kepenarian, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode karya, sistematika penulisan.

BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA

Berisi tentang proses karya atau proses pencapaian kualitas. Pada bagian ini berisi tentang deskriptif analisis tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses karya mulai dari persiapan, perancangan, penataan dan penggarapan hingga terwujudnya sebuah karya tari. uraian ini mencakup masalah garap/isi nilai yang ingin diungkapkan pada garapan tari.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Berisi tentang deskripsi karya sesuai dengan bentuk karya yang disajikan.

BAB IV PENUTUP

Berisi tentang pandangan, hambatan dan solusi penyaji selama proses tugas akhir karya seni berlangsung.

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Seorang penari akan mencapai kualitas tarinya dengan baik jika benar-benar mengetahui teknik gerak, isi tari serta dapat merasakan gerak tari yang ditarikan. Sebagai penari, penyaji harus mampu memahami dan menguasai konsep-konsep dasar kepenarian serta dituntut mampu mengembangkan dan mengaplikasikan kedalam suatu bentuk sajian secara utuh dan memiliki kemampuan yang luas serta kreatif.

Aspek yang dinilai menurut Buku Panduan Tugas Akhir antara lain kualitas gerak, penguasaan ruang, teknik dan kualitas vokal, tata rias dan busana, penguasaan irama, penjiwaan karakter, wiled dan totalitas. Proses yang dilakukan penyaji untuk mencapai kualitas yang baik yaitu harus mengerti dan memahami berbagai konsep tari jawa didalam berbagai bentuk tari yang akan disajikan. Untuk mencapai kualitas yang baik sebagai penari, penyaji harus melakukan berbagai pelatihan guna menunjang pencapaian kualitas sebagai penari.

Usaha yang dilakukan penyaji untuk belajar mempersiapkan Tugas Akhir yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan latihan-latihan baik secara mandiri maupun kelompok untuk mencapai teknik-teknik gerak dan

melakukan gerak secara baik dan benar serta untuk menyatukan rasa dan *wiled* masing-masing pendukung tari.

2. Melihat video tentang materi tari yang telah dipilih penyaji di Studio Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.
3. Melihat langsung Ujian Tugas Akhir maupun Ujian Pembawaan dan pentas-pentas yang lain yang berkaitan dengan materi ujian sebagai referensi.
4. Mendengarkan iringan tari, agar lebih peka dan paham terhadap *gendhing* yang akan disajikan.
5. Melakukan wawancara dengan narasumber yang berpengalaman dan mempunyai wawasan yang luas tentang dunia seni khususnya seni tari.

Terkait dengan kriteria diatas, maka dalam menempuh Ujian Tugas Akhir, Penyaji menyusun langkah-langkah yang meliputi beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

A. Tahap persiapan

Tahap ini penyaji mencoba mengidentifikasi repertoar tari untuk menentukan materi pilihan yang akan penyaji pilih pada ujian Tugas Akhir, dalam hal ini penyaji melakukan beberapa tahapan sebelum memilih 10 materi yang ditetapkan antara lain melihat serta mengamati

berbagai materi yang kiranya mampu untuk diambil sebagai materi ujian tugas akhir.

Kesepuluh materi yang telah ditentukan untuk Ujian Tugas Akhir yang dipilih yaitu :

- 1). Tari *Srimpi Sangupati*
- 2) Tari *Srimpi Anglirmendhung*
- 3) Tari *Srimpi Jayaningsih*
- 4) Tari *Langen Asmara*
- 5) Tari *Enggar-enggar*
- 6) Tari *Srimpi Gandakusuma*
- 7) Tari *Srimpi Ludiramadu*
- 8) Tari *Gambyong Ayun-ayun*
- 9) Tari *Gambyong Pangkur*
- 10) Tari *Priyambada Mustakaweni*

Keterangan tari

Adapun mengenai deskripsi atau keterangan materi yang dipilih tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tari Srimpi Sangupati

Tari ini menjadi salah satu materi tari gaya Surakarta yang telah penyaji pelajari dan kuasai secara hafalan, dari struktur gerak maupun

pola lantai, maka penyaji memilih materi ini untuk tugas akhir agar dapat memperdalam pengetahuan tentang teknik dan suasana yang dihadirkan dalam tarian tersebut.

Tari Srimpi Sangupati merupakan tarian karya Paku Buwono IV yang memerintah Kraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1788-1820. Berasal dari kata "Sang Apati" yang berarti sebuah sebutan bagi calon pengganti raja. Tari ini dulunya disajikan untuk menjamu tamu-tamu asing yaitu Belanda yang sedang mengadakan perundingan dengan Keraton Kasunanan. Dalam sajian tari *Srimpi Sangupati* ini memiliki rasa *agung, wibawa, dan merayu* (Rusini, 12 Oktober 2016).

Busana yang digunakan dalam Tari Srimpi Sangupati yaitu bagian badan menggunakan kain sambaran, baju rompi, sampur, slepe, dan bunga tabor pada kain sambaran. Bagian kepala menggunakan jamang, sumping, klat bahu, jambul, kokar, bros, cunduk mentul, giwang, dan kalung. Sedangkan rias menggunakan rias cantik.

Susunan gending dan struktur sajian Tari Srimpi Sangupati sebagai berikut :

1. Maju Beksan : Pathetan Onengan, Laras Pelog Pathet Nem
2. Beksan : Gendhing Sangupati Kethuk 2 Kerep minggah 4, Laras Pelog Pathet Barang, Ketawang Gendhing Longgor Lasem, Laras Pelog Pathet Barang

3. Mundur Beksan : Ladrang Winangun, Laras Pelog Pathet Nem

2 . Tari Srimpi Anglir Mendung

Tari Srimpi Anglirmendhung berawal dari gubahan tari bedhaya *Anglir mendhung* Tari ini berawal dari gubahan tari *bedhaya Anglir Mendung* yang diciptakan oleh Mangkunegaran I, kemudian dipersembahkan kepada Paku Buwana III yang mempunyai hubungan besan. kemudian bedhaya *Anglir mendhung* diubah oleh PB III menjadi *srimpi*. Perubahan ini ditandai dengan *sengkala swara hasta pengandika nata* pada tahun 1858. kemudian pada masa PB IX syair lagu dan gendhing Srimpi Anglir Mendung pada bagian ketiga (*ketawang mijil asri*) diganti menjadi ketawang *langen gita srinarendra*. Dalam penyajian ini, penyaji menggunakan susunan dari A.Tasman yang dipadatkan pada tahun 1970an. (Wahyu Santoso Prabowo, 19 Oktober 2016).

Anglir Mendhung berasal dari kata *Anglir* dan *Mendhung*. Anglir atau lir berarti seperti atau serupa dan Mendung berarti awan. Jadi menyerupai awan dan masyarakat keraton mempercayai bahwa Srimpi Anglir Mendhung dapat mendatangkan hujan. Menurut Wahyu SP “masuk akal jika srimpi angler mendung dapat mendatangkan hujan karena nada - nada tinggi yang dilakukan secara bersama atau koor dapat

menarik partikel - partikel udara yang dapat menjadikannya mendung dan akhirnya mendatangkan hujan”.

Srimpi Anglir Mendung ditarikan oleh 4 orang penari putri meliputi *Batak, Gulu, Dhada, dan Buncit* adalah penggambaran manusia dengan nafsunya. Gulu dalam konsep islam *aluamah* adalah penggambaran manusia yang suka makan bukan penggambaran makan yang biasa tapi bisa berarti makan hak orang lain seperti korupsi. Dada adalah amarah, emosi, manusia mempunyai emosi. Buncit lebih keorgan seks atau dalam konsep islamnya supiah. Batak adalah pengendalian nafsu - nafsu yang baik dalam konsep islam adalah mutmainah. Batak berperan penting dalam kehidupan. Saat sirep yang berdiri batak dan buncit merupakan penggambaran dari persoalan manusia pernikahan dan seks sebenarnya itu adalah hal yang suci karena manusia akan melahirkan manusia yang terpilih. Saat gulu dan dada berdiri konsepnya adalah keseimbangan nafsu yang dikendalikan oleh batak agar nafsu tidak berlebihan. Semua konsep penggarapan srimpi sama yaitu 4 kiblat 5 pancer, manusia itu lahir bersama *kakang kawah adi ariari, getih abang dan getih putih*. Sebuah simbol kelahiran manusia.

Busana yang digunakan dalam Tari Srimpi Anglir Mendung yaitu bagian badan menggunakan mekak, kain samparan, sampur, slepe, dan bunga tabur pada kain samparan. Bagian kepala menggunakan gelung

model kadal menek, jambul, kokar, bros, cunduk mentul, giwang, dan kalung. Sedangkan rias menggunakan rias cantik.

Susunan gending dan struktur sajian Tari Srimpi Anglir Mendung yang digunakan sebagai berikut:

1. Maju Beksan : Pathetan Ageng, Laras Pelog Pathet Barang
2. Beksan : Lagon Anglir Mendhung, Gending Kemanak Kethuk 2 Kerep, Ketawang Langengita Srinarendra, Laras Pelog Pathet Barang
3. Mundur Beksan :Ladrang Sapu Jagat, Laras Pelog Pathet Barang.

3. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan bentuk tari Srimpi Gaya Surakarta yang ditarikan oleh lima orang penari. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwolelana (alm) pada tahun 1992. Tari *Jayaningsih* berasal dari dua kata yaitu "*jaya*" dan "*sih*" yang mendapat sisipan "*ing*". *Jaya* berarti kemenangan dan *sih* berarti percintaan atau *katresnan*. Jadi artinya kemenangan dalam percintaan atau *katresnan*. Perbendaharaan gerakannya menggunakan gerak tari Tradisi Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta. Gerak tari Gaya Surakarta misal : Laras anglirmendung, ngalapsari, laras sukarsih, lincak gagak. Sedangkan gerak Gaya Yogyakarta missal : nggrodho dan lampah semang.(Rusini, 12 Oktober 2016).

Busana yang digunakan dalam Tari Srimpi Jayaningsih yaitu bagian badan menggunakan kain samparan, baju rompi, sampur, slepe, dan bunga tabor pada kain samparan. Bagian kepala menggunakan jamang, sumping, klat bahu, jambul, kokar, bros, cunduk mentul, giwang, dan kalung. Sedangkan rias menggunakan rias cantik.

Susunan gendhing dan struktur sajian Tari Srimpi Jayaningsih yang disusun oleh Rahayu Supanggah sebagai berikut :

1. Maju Beksan : Pathetan ngelik pelog barang
2. Beksan : Gendhing Jayaningsih ketuk loro minggah papat, Ketawang Jayaningsih laras pelog pathet barang
3. Mundur Beksan : Ladrang wirangan pelog barang

4. Tari Langen Asmara

Tari *Langen Asmara* disusun oleh Sunarno Purwolelono dan tarian ini termasuk ke dalam *genre pasihan* yang disajikan oleh penari putra dan putri. Tarian ini menceritakan mengungkapkan tentang sepasang suami istri yang tentram damai tidak ada konflik dan memunculkan keindahan jatuh cinta. Dalam tari ini tidak ditentukan siapa tokoh yang ada di dalamnya sehingga penari bebas menafsirkan siapa tokoh yang sedang dibawakan asalkan tokoh tersebut sedang memadu kasih. Tari Langen Asmara menggambarkan kisah antara dua manusia yang sedang memadu kasih. Dimana hanya ada cinta kasih, kerinduan dan selalu bermesraan.

Tidak ada adegan yang menegangkan semisal kekecewaan atau perseteruan, yang ada justru saling setia, saling percaya, saling pengertian, dan ada rasa tanggung jawab. (Wahyu Santoso Prabowo, 19 Oktober 2016)

Rias yang digunakan dalam Tari Langen Asmara ini untuk penari putri menggunakan rias cantik sedangkan penari putra menggunakan rias putra alus. Sedangkan busana yang digunakan pada Tari Langen Asmara ini yaitu bentuk mekak, untuk penari putra menggunakan kain yaitu bentuk kain wiron. Rincian busana pada tari putri yaitu menggunakan kain samparan dan mekak pada badan. Bagian kepala menggunakan gelang, penetep, kalung, giwang kemudian ditambah cunduk menthol dan gelang. Rincian busana yang digunakan penari putra yaitu bagian badan menggunakan kalung ulur, gelang, sabuk, sampur, bara, epek timang, sampur, dan keris, binggel. Pada bagian kepala memakai blangkon.

Susunan gendhing dan struktur sajian Tari Langen asmara yaitu sebagai berikut :

1. Maju Beksan : Ketawang Merakdriya, Laras Pelog Pathet Barang

2. Beksan : Srepeg Cakrawarsitan, Laras Pelog Pathet Barang, Suwuk Sekar Juru Demung, Laras Pelog Pathet Barang.
3. Mundur Beksan : Ladrang Sumyar Pelog Barang

5. Tari Enggar-enggar

Tari *Enggar-enggar* merupakan tari berpasangan putra dan putri yang bertemakan percintaan. Tari ini dipetik dari sisi cerita dalam karya drama tari *Mbangun Majapahit* yang merupakan karya bersama seniman tari Surakarta antara lain S. Maridi, Joko Suharjo, dan beberapa seniman muda lainnya pada tahun 1974. Kemudian Sunarno Purwolelana memetik adegan pada bagian tokoh Damarwulan yang berpamitan dengan Anjasmara dalam drama tari tersebut, sedangkan nama *Enggar-enggar* diambil dari salah satu nama *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut yaitu *Ladrang Enggar-enggar*. (Wahyu Santoso Prabowo, 19 Oktober 2016)

Tari *Enggar - enggar* ini dalam penyajiannya mengungkapkan tentang permasalahan cinta kasih dan tanggung jawab pengabdian bela Negara yang dialami sepasang kekasih/suami istri yaitu, *Damar wulan* dan *Anjasmara*. Garap sajian Tari Enggar - enggar ini lebih menekan pada permasalahan batin Damar wulan dalam menentukan pilihan antara cinta kasih dan bela Negara. Nilai kepahlawanan yang dilandasi dengan tekad

dan semanagat kesatria merupakan pesan utama pada sajian Tari Enggar - enggar. Namun dalam perjalanan dan perkembangan kehidupannya, Tari Enggar - enggar terbuka kemungkina tafsir baru terhadap tokoh yang dihadirkan dalam bingkai tema percintaan.

Rias yang digunakan dalam Tari Enggar - enggar ini untuk penari putri menggunakan rias cantik sedangkan penari putra menggunakan rias putra alus. Sedangkan busana yang digunakan pada Tari Enggar - enggar ini yaitu bentuk dodot jarik, untuk penari putra menggunakan kain yaitu bentuk kain wiron. Rincian busana pada tari putri yaitu menggunakan kain samparan dan dodot jarik pada badan. Bagian kepala menggunakan sanggul, sirkam, kalung, giwang kemudian ditambah cunduk menthol dan gelang. Rincian busana yang digunakan penari putra yaitu bagian badan menggunakan kalung ulur, gelang, sabuk, sampur, bara, epek timang, sampur, dan keris, binggel. Pada bagian kepala memakai blangkon.

Susunan gending dan struktur sajian Tari Enggar - enggar yaitu sebagai berikut :

1. Maju Beksan : Ayak - ayakan Mangu, Laras Pathet Nem, Ladrang Enggar - enggar, Laras Pelog Pathet Barang
2. Beksan : Laras Rambat, Laras pelog pathet barang, Lancaran Rambat, Laras Pelog Pathet Barang Sirep

3. Mundur Beksan : Tembang Macapat Pangkur, Sekar Macapat Durma, Laras Pelog Pathet Barang.

6. Tari Srimpi Gandakusuma

Tari Srimpi Gandakusuma merupakan tari yang berkembang di kraton Surakarta yang merupakan susunan dari Sri Susuhunan Pakubuwono IX yang dapat dilihat dari pocapan "Mijil Yogyaning Sabda Manunggil" yang mengandung arti tahun 1819. Tari Srimpi Gandakusuma menggunakan sengkalan mijil yang terdiri dari 9 bait yang isinya menceritakan tentang perihal lukisan watak dan kepribadian raja Pakubowono IX yang selalu mencintai rakyatnya.

Tari Gandakusuma ini pertama kali di pentaskan memiliki durasi 55 menit. Akan tetapi dengan perkembangan seni di Jawa khususnya Tari Srimpi Gandakusuma mengalami pemadatan agar tidak membosankan dan tidak terlalu panjang saat digunakan untuk acara di Kraton Surakarta. Pada tahun 1970-an, A.Tasman memadatkan Tari Srimpi Gandakusuma menjadi 16 menit. (wawancara Rusini, 12 Oktober 2016)

Busana yang digunakan dalam Tari Srimpi Gandakusuma yaitu bagian badan menggunakan baju rompi, kain samparan, sampur, slepe dan bunga tabur pada kain samparan. Bagian kepala menggunakan jamang, sumping, klat bahu, jambul, kokar, bros cunduk menthol, giwang dan kalung. Sedangkan rias menggunakan rias cantik.

Susunan gendhing dan struktur sajian Tari Srimpi Gandakusuma sebagai berikut :

1. Maju Beksan : Pathetan Sanga Ngelik
2. Beksan :Gendhing Gandakusuma Minggah Ladrang Gandasuli, Suwuk Pathet Sanga Jugag, Ladrang Gandasuli, Suwuk, Buka Celuk, Ketawang Mijil Gendhing Kemanak, Suwuk
3. Mundur Beksan :Ladrang Kagok Madura, Laras Slendro Pathet Sanga.

7. Tari Srimpi Ludiramadu

Tari Srimpi Ludiramadu ini merupakan tari yang diciptakan oleh Kangjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara pakubuwono V pada tahun 1718 - 1748 sebelum beliau naik tahta sebagai raja. Beliau merasa prihatin karena terjadi konflik antara ayahnya yaitu Pakubuwono IV dan ibunya yaitu Bendara Raden Ayu Adipati Anom Hamengkunegara, sebelum mendapatkan gelar dari kraton Surakarta bernama Raden Ajeng Handaya adalah putri Adipati Cakranengrat seorang bupati Pamengkasan Madura. (Wawancara Rusini, 26 Januari 2017)

Konflik yang terjadi membuat permaisuri disisihkan dari kedudukannya dan akan dipulangkan ke Madura. Mendengar konflik tersebut KGAAH Paku Buwono V merasa sedih kemudian mencari jalam

untuk mempersatukan ayahanda raja dengan ibunda permaisuri. Akan tetapi usaha tersebut mengalami buntu, oleh karena itu pangeran mempersiapkan diri dengan membangun sebuah kapal besar yang bernama Raja Mala. Semua itu ditunjukkan untuk menghormati ibunya dan menunjukkan kepada rakyat bahwa dia adalah Keturuna Madura.

Tari Srimpi Ludiramadu pada awalnya bernama Ludira dan Madura, kata "ludira" artinya darah, dan "Madura" berarti keturunan Madura, sehingga Srimpi Ludiramadu merupakan tari sebagai peringatan bahwa beliau memiliki darah Keturunan Madura. Pada tahun 1997 A. Tasman memadatkan kembali tari Srimpi Ludiramadu didasarkan pada konsep pelestarian dan pengembangan tari tradisi gaya Surakarta terutama bedhaya dan Srimpi, karena durasi sajian terlalu panjang sehingga dilakukan pengurangan vokabuler gerak, serta pemotongan iringan tanpa mengurangi nilai dan rasa yang ada pada tari Srimpi Ludiramadu.

Busana yang digunakan dalam Tari Srimpi Ludiramadu yaitu bagian badan menggunakan baju rompi, kain samparan, sampur, slepe dan bunga tabur pada kain samparan. Bagian kepala menggunakan jamang, sumping, klat bahu, jambul, kokar, bros cunduk menthol, giwang dan kalung. Sedangkan rias menggunakan rias cantik.

Susunan gending dan struktur sajian Tari Srimpi Ludiramadu sebagai berikut :

1. Maju Beksan : Pathet Ageng Laras Plogo Pathet Barang
2. Beksan : Gendhing Ludiramadu kethuk 4 kerep minggah(kinanthi), Ladrang Mijil Ludira laras pelog pathet barang
3. Mundur Beksan : Ladrang Singa - singa laras pelog pathet barang

8. Gambyong Ayun -ayun

Tari Gambyong Ayun-ayun di ciptakan oleh S.Maridi (alm) pada tahun 1978. Bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari Gambyong yang sudah ada sama halnya dengan tari Gambyong Mudhatama. Penciptaan tari ini berawal dari keinginan untuk membedakan tari Gambyong Ayun-ayun dengan gambyong yang lain yaitu terletak pada susunan sekaran dan gendhing yang mengiringi.

Nama Ayun-ayun diambil dari salah satu gendhing yang mengiringinya yaitu ladrang Ayun-ayun. Tari ini mempunyai karakter tregel , kenes dan kemayu. Ciri khas pada tari Gambyong Ayun-ayun terlihat pada sekaran tari Golek yaitu *sekaran ngilo asto(doro muluk)*.(Ninik Mulyani Sutranggi, 15 November 2016)

Rias dalam Tari Gambyong Ayun - ayun menggunakan rias cantik yaitu dengan memperjelas garis pada wajah. Sedangkan busana yang dikenakan adalah mengenakan angkin, kain wiron, sampu. Bagian kepala menggunakan sanggul dengan hiasan bunga melati yaitu bangun tulak, sinthingan, borokan dan menggunakan perhiasan cunduk mentul,

cunduk jangkat, penetep dan bros. untuk perhiasan mengenakan gelang, kalung, dan giwang. Serta menggunakan kalung untaian Bunga melati bentuk bawang sebakul.

Susunan gendhing dan struktur sajian Tari Gambyong Ayun - ayun sebagai berikut :

1. Maju Beksan : Ladrang Ayun - ayun, Laras Pelog Pathet Nem(dalam irama tanggung meliputi srisig masuk)
2. Beksan : Ladrang Ayun - ayun, Laras Pelog Pathet Nem(dalam irama wiled ciblon)
3. Mundur Beksan : Ladrang Ayun - ayun, Laras Pelog Pathet Nem(dalam irama tanggung meliputi Srisig keluar panggung)

9. Tari Gambyong Pangkur

Tari Gambyong Pangkur merupakan salah satu tari putri yang dapat ditarikan tunggal maupun kelompok. Banyak seniman tari seperti S. Ngaliman dan S. Maridi yang menyusun *Tari Gambyong Pangkur*. Tari gambyong yang disusun tidak jauh berbeda dengan tari gambyong sebelumnya, perbedaan terletak pada susunan vokabuler gerak dan karawitan tari yang digunakan.(Ninik Mulyani Sutranggi, 15 November 2016).

Rias dalam Tari Gambyong Pangkur menggunakan rias cantik yaitu dengan memperjelas garis pada wajah. Sedangkan busana yang

dikenakan adalah mengenakan angkin, kain wiron, sampu. Bagian kepala menggunakan sanggul dengan hiasan bunga melati yaitu bangun tulak, sinthingan, borokan dan menggunakan perhiasan cunduk mentul, cunduk jangkat, penetep dan bros. untuk perhiasan mengenakan gelang, kalung, dan giwang. Serta menggunakan kalung untaian Bunga melati bentuk bawang sebakul.

Susunan gendhing dan struktur sajian Tari Gambyong Pangkur sebagai berikut :

1. Maju Beksan : Pathetan Wantah Pelog Barang,
Ladrang Pangkur Laras
2. Beksan : Pelog Pathet nem Kebar Irama
Tanggung, Ciblon Irama Wiled
3. Mundur Beksan : Ladrang Pangkur Irama Kebar

10. Tari Priyambada Mustakaweni

Tari Priyambada Muatakaweni merupakan tari berpasangan antara putra alus luruh dan putri lanyap yang disusun oleh Wahyu Santosa Prabowo dan Rusini pada tahun 1986 bertrujuan untuk menambah garap bentuk tari pasihan gaya Surakarta yaitu, yang biasanya murni pasihan selain itu juga menambah perbendaharaan materi penyajian tari di ISI Surakarta. Sekitar tahun 1981 S.Ngaliman pernah menggarap tema ini dengan nama Yudasmara, kemudian tidak diketahui dan tidak muncul

lagi karena tidak pernah di tampilkan. Berkaitan dengan itu maka Wahyu Santosa Prabowo dan Rusini menyusun Tari Priyambada Mustakaweni dalam versi yang berbeda dengan S.Ngaliman. Tari ini merupakan pethilan dalam bentuk wiring dan pasihan yang mengacu pada cerita Mahabarata dalam lakon “Mbangun Candi Sapto Argo” atau “Mustakaweni Maling”.(wawancara Wahyu Santosa Prabowo, 30 September 2016)

Priyambada adalah putra dari Janaka atau Panengah Pandowo yang ingin bertemu dengan ayahnya. Setelah mengetahui kejadian itu ia segera mengejar Mustakaweni dengan berubah menjadi Bumiloka (kakak Mustakaweni) dan meminta Jamus Kalimasada dari Mustakaweni, namun Mustakaweni curiga dan terjadi perang tanding. Priyambada melepas panah mengenai Mustakaweni, seketika itu Mustakaweni menjadi telanjang masuk kedalam koalam, kemudian menyerahkan Jamus Kalimasada kepada Priyambada dan akhirnya Mustakaweni diperistri oleh Priyambada.

Perang antara Priyambada dan Mustakaweni yang saling memperebutkan Jamus Kalimasada tersebut termasuk dalam perang pernes, yaitu perangnya orang kasmaran. Jamus Kalimasada adalah nama pusaka dalam dunia pewayangan yang dimiliki oleh Prabu Puntodewo atau Yudistira, para Pandawa. Pusaka ini berwujud kitab dan merupakan benda yang paling di keramatkan di Kerajaan Amarta.

Suasana yang dimunculkan dalam tari Priyambada Mustakaweni memberikan kesan gagah, rasa senang, bangga, dan gembira diperkuat dengan iringan tari Ladrang Huntara Laras Pelog Pathet Nem, serta di pertegas dengan Palaran Girisa saling menantang antara Priyambada dan Mustakaweni suasana sereng, gregetan sedikit tegang ada sedikit dinamika didukung dengan tembang Palara Duduk Wuluh Laras Pelog Pathet Nem. Pada iringan Ketawang Martapura laras pelog pathet nemsuasana berubah dengan adanya pendekatan dan saling tertarik antara Priyambada dan Mustakaweni. Pada abagian panahan suasana berubah lagi, Priyambada dan Mustakaweni berubah saling memermalukan, terlihat pada waktu Priymbada berusaha memanah Mustakaweni menjadi kewudan, Suasana sengsem, senang dan penuh cinta kasih telah mengakhiri tari Priyambada Mustakaweni, yang didukung dengan gendhing Ketawang Brantamentul laras slendro manyuro.

Rias busana yang digunakan tokoh Priyambada irah - irahan luruh, kantong gelung, sumping, sabuk cindhe, sampur, epek timang, kalung ulur, srempang, boro, uncal, kelat bahu dan gelang, kain wiron celana bludru panjen, binggel. Tata rias yang digunakan adalah rias karakter putra alus. Property yang digunakan berupa keris dan kolong keris, gendewa.

Rias busana yang digunakan tokoh Mustakaweni adalah bagian kepala menggunakan irah - irahan lanyap, sumping, plem, giwang, kalung, mekak bludru, srem pang, slepe, thotok sampur polos, kelat bahu, gelang, jarik samparan motif lereng, celana panjen bludru berwarna. Tata rias : rias karakter putri lanyap tanggung, property : menggunakan cundrik dan gendewo.

Karawitan tari Priyambada Mustakaweni disusun oleh Wahyu Santosa Prabowo. Adapun gending dan strukturnya sebagai berikut : Ladrang Huntara, laras pelog pathet nem, Palaran Girisa, laras pelog pathet nem, Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem, Palaran Duduk Wuluh, laras pelog pathet nem, Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem, Ketawang Martapura, laras pelog pathet nem, Sampak, laras pelog pathet nyamat malik slendro manyura, Sendhon Elayana slendro pathet manyuro, Ayak - ayakan slendro pathet manyuro, Ketawang Brangta Mentul, laras slendro pathet manyuro.

Dalam menempuh Ujian Tugas Akhir ini penyaji melalui beberapa tahap yaitu :

a. Tahap Uji Kelayakan proposal yang diselenggarakan oleh Prodi Tari

Dalam uji kelayakan proposal ini penyaji dituntut menguasai 10 materi yang sudah dipilih menjadi materi tugas akhir dan direncanakan dalam tulisan proposal, didalam proposal tersebut penyaji menuliskan berbagai alasan dan rencana yang akan dilaksanakan saat proses Tugas

Akhir. Uji kelayakan proposal dilaksanakan dengan cara seminar pada tanggal 6 – 10 Maret 2017 di ruang kantor jurusan tari.

Penyaji diharuskan presentasi konsep dan rencana yang akan dilakukan saat Tugas Akhir, setelah uji kelayakan proposal dan dinyatakan lolos ke babak penentuan, penyaji konsultasi dengan pembimbing untuk memilih 5 repertoar materi penentuan yaitu :

1. *Tari Srimpi Jayaningsih*
2. *Tari Srimpi Gondokusuma*
3. *Tari Srimpi Anglirmendung*
4. *Tari Srimpi Ludira Madu*
5. *Tari Langen Asmara*

b. Penentuan Ujian yang diselenggarakan oleh Fakultas

Penentuan dilaksanakan 2 tahap. Tahap pertama pada tanggal 12 Juni 2017 dan tahap kedua pada tanggal 19-22 Juni 2017, untuk mempersiapkan ujian penentuan penyaji melaksanakan proses latihan bersama penari pendukung sesuai dengan jatah materi yang sudah ditentukan serta dibimbing langsung oleh dosen pembimbing. Dalam proses tersebut penyaji juga latihan iringan gamelan langsung yang biasa disebut *tempuk gendhing* dengan pemusik. Selain latihan dengan pemusik, penyaji rutin setiap hari latihan memakai musik iringan yang sudah ada sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya .

Pemilihan materi untuk ujian penentuan dipilih dengan cara diundi dan diundi sebelum gladi bersih dilaksanakan. Untuk jalur Tugas Akhir kepenarian yang penyaji pilih wajib menyajikan 2 repertoar tari dari 5 repertoar yang terpilih sebelumnya. Setelah melalui ujian penentuan dan dinyatakan lolos untuk maju ke tahap berikutnya, penyaji menemui para penguji untuk meminta masukan dan pendapat tentang ujian penentuan yang telah dilaksanakan dan konsultasi 3 materi untuk maju ke tahap akhir. 3 repertoar tersebut ialah:

1. *Tari Srimpi Ludiramadu*
2. *Tari Srimpi Jayaningsih*
3. *Tari Srimpi Gandakusuma*

c. Ujian Akhir dan Pertanggungjawaban

Tahap ini adalah tahap paling utama dari tugas akhir jalur kepenarian ini, penyaji wajib menyajikan 1 repertoar tari dari 3 repertoar dengan cara diundi. Proses yang dilaksanakan menambah jadwal latihan dengan pembimbing dan para penari pendukung, dan setiap harinya latihan dengan pemusik, tidak lupa juga persiapan untuk memilih kostum konsultasi dengan pembimbing dan perias busana. 1 repertoar dari 3 materi terpilih penyaji mendapat materi *Tari Srimpi Ludiramadu* dengan cara diundi, setelah mendapat materi penyaji langsung menghubungi pembimbing, penari pendukung dan perias untuk mempersiapkan gladi

bersih dan pentas akhir. Ujian akhir dilaksanakan pada tanggal 19-24 Juli 2017, penyaji mendapat urutan ketiga pada hari ke tiga.

Ujian akhir dilaksanakan pada tanggal 19 - 24 Juli 2017. Malam pentas ujian akhir selesai dilaksanakan, setelah itu penyaji mempersiapkan untuk sidang pendadaran atau pertanggung jawaban materi tugas akhir yang disajikan. Sidang pendadaran dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2017. Sidang pendadaran dilaksanakan dengan cara tanya jawab penyaji dengan para penguji tentang sajian materi tari yang disajikan pada tanggal 19 - 24 Juli 2017 malam di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.

B. Tahap Pendalaman Materi

Pada tahap ini penyaji mencoba memahami berbagai garap koreografi baik garap gerak maupun music tarinya, selanjutnya penyaji mencoba mendalami perubahan, perkembangan dan melakukan berbagai kemungkinan teknik dan gerak dilakukan penyaji untuk mendukung konsep garap yang dibuat penyusun, untuk itu penyaji harus benar-bener memahami maksud dan tujuan penyusunan karya ini. Pemahaman konsep yang dilakukan penyaji dan penyusun membuat penyaji semakin paham dan mengerti tentang isian konsep dari tari yang akan disajikan. Dalam tahap ini penyaji mulai melakukan gerak sesuai dengan karakter tari.

Tahap selanjutnya penyaji melakukan latihan mandiri yaitu latihan teknik gerak yang benar serta eksplorasi gerak dengan tujuan memunculkan wiled baru sesuai dengan kemampuan penyaji. Kemudian penyaji mempelajari isi atau makna yang ada di dalam tari terpilih, agar lebih menjiwai karakter tokoh tari yang disajikan. Selain dapat menari dengan teknik yang benar penyaji juga harus mampu menafsirkan tari yang disajikan sesuai dengan karakter tarinya, sehingga tafsir yang dimunculkan merupakan hasil tafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara teori maupun praktik.

Proses pendalaman materi juga dilakukan penyaji dengan berlatih menggunakan music live. Proses latihan ini dimaksudkan supaya penyaji dapat menghayati rasa tari dan rasa gendhing, langkah ini bertujuan untuk memunculkan rasa dan suasana dari karakter yang terdapat dalam tari yang disajikan secara utuh.

Proses selanjutnya penyaji mendatangkan pembimbing dan mempresentasikan 5 materi yang terpilih yaitu: 1) Tari Srimpi Jayaningsih, 2) Tari Srimpi Anglir Mendung, 3) Tari Srimpi Ludiramadu, 4) Tari Srimpi Gandakusuma, 5) Tari Langen Asmara. Proses bersama dengan karawitan dilakukan setelah penyaji melakukan latihan mandiri dengan rekaman kaset pita. Pada tahap latihan bersama karawitan atau biasa disebut dengan istilah tempuk gendhing ini, merupakan tahap yang sangat penting bagi penyaji untuk memahami iringan secara langsung. Penyaji

sangat merasakan perbedaan rasa gendhing pada rekaman pita dengan iringan secara langsung, misal mengenai tempo, seleh irama gerak dengan irama musik tari dan rasa gendhing itu sendiri, maka pada tahap ini penyaji menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk berusaha menyesuaikan rasa gerak dan rasa iringan.

Penyaji memiliki kelemahan yang cukup mendasar saat seblak tolehan kurang maksimal, saat *mendhak* belum stabil masih *mendhak jumbul*, tolehan kepala terkadang masih kaku. Usaha penyaji lakukan antara lain memanfaatkan kaca untuk mengetahui bentuk *adeg*, untuk polatan penyaji berlatih memfokuskan pandangan, serta berlatih dengan pendukung sajian untuk menyamakan gerak, rasa dalam gendhing maupun tehnik *adeg* yang mendasar.

Setelah penyaji dipilhkan materi untuk maju dalam ujian penentuan yaitu 5 materi 1. *Srimpi Jayaningsih* 2. *Srimpi Gondokusuma* 3. *Srimpi Anglirmendhung* 4. *Srimpi Ludiramadu* 5. *Langen Asmara*, Penyaji berlatih untuk lebih membenahi kekurangan-kekurangan penyaji seperti menambah jadwal latihan mandiri, dengan pendukung maupun bimbingan dengan pembimbing, kekurangan penyaji yang kurang peka terhadap gendhing harus selalu mendengarkan gendhing setiap saat, penyaji terus berusaha melatih kekurangan penyaji yang selalu diingatkan oleh dosen pembimbing.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Teknik memang sangatlah penting dan diperlukan dalam menari tetapi disamping teknik penyaji juga harus mengerti dan memahami pengertian dan latar belakang tari penyaji melakukan beberapa langkah antara lain :

- a. Mencari referensi buku-buku yang terkait dengan materi, karena buku merupakan salah satu sarana pengetahuan yang tertulis berdasarkan sumber yang akurat.
- b. Melakukan wawancara bersama narasumber yang terkait dengan materi, dalam langkah ini penyaji melakukan wawancara dengan pengamat seni, empu tari, penyusun tari, dan dosen-dosen yang telah mengetahui dan memahami tentang tari.
- c. Menambah jadwal latihan dengan pembimbing maupun dosen lain agar mendapat tehnik tari yang benar dan agar peningkatan dalam rasa gendhing, tarian maupun tehnik dapat meningkat.

D. Tahap Penggarapan Materi

Tahap penggarapan merupakan tahap dimana penyaji dapat mewujudkan kreatifitas dalam repertoar tari yang dipilih. Sebagai seorang penari tidak hanya sekedar menari, akan lebih baik seorang penari

mengetahui maksud dan latar belakang tari yang disajikan. Seperti yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II : Garap*, yakni;

... Garap merupakan suatu "sistem" atau rangkaian dari kegiatan seorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari berbagai tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. (Supanggah, 2007 : 3) Berbicara garap tentunya akan mengarah kepada tafsir yang dihasilkan, seperti halnya yang diungkapkan oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Ketika Cahaya Merah Memudar* mengungkapkan bahwa tahap penggarapan merupakan salah satu usaha penari dalam menuangkan imajinasi berdasarkan pengalamannya dalam suatu sajian tari yang disebut dengan tafsir.

Kreatifitas pada tahap ini tidak hanya mengolah bagian unsur gerak akan tetapi penyaji harus mampu membawakan karakter tari sesuai dengan kemampuan masing-masing penyaji.

Dalam hal ini, penyaji melakukan proses penguasaan dan penggarapan pada bentuk tari sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap materi yang dipilih. Tahap penguasaan yang dimaksudkan untuk memperdalam penguasaan pada bentuk tari yang mencakup (teknik gerak, ruang, tema, dan karakter tari) yang akan disajikan. Tahap tersebut oleh penyaji sangat penting dilakukan dengan tujuan menyelaraskan sajian dan pencapaian konsep yang ada pada tari Jawa. Sementara sebagai mahasiswa tari yang mengambil jalur kepenarian dituntut untuk dapat melakukan kerja kreatif dalam mengolah, mengembangkan, dan dapat

mengaplikasikan materi tari dalam penampilannya sesuai dengan tafsir penyaji.

Penyaji mempunyai beberapa tafsir garap untuk Ujian Tugas Akhir, tafsir garap mengacu pada latar belakang tari seperti struktur tari, iringan tari dan tata rias. Di bawah ini merupakan pemaparan mengenai proses penggarapan 5 materi tari, diantaranya :

1. Tari Srimpi Jayaningsih

Tafsir Isi

Berpijak dari latar belakang cerita *Srimpi Jayaningsih* yang dideskripsikan oleh Soemaryatmi dalam makalahnya "*Proses Kreatif Tari Srimpi Jayaningsih*" di tuliskannya interpretasi (alm) Sunarno Purwolelana selaku pencipta tari ini, yang merupakan penggambaran tentang figur tokoh Banowati seorang putri dalam cerita Mahabarata, karena cintanya terhadap orang tua dan negara ia rela diperistri Suyudana/Duryudono dan ia pun rela mengorbankan cintanya terhadap Harjuna demi kepentingan yang lebih luas, yaitu demi keluarga dan negaranya.

Penyaji menafsirkan kelima penari adalah gambaran suasana hati dari tokoh Banowati. Menurut penyaji tari ini berbeda dengan tari srimpi pada umumnya, didalam tari ini terlihat perbedaan karakter tapi rasa yang dimunculkan tetap menjadi kesatuan yang utuh dalam sajian. Hal tersebut dapat dilihat ketika kelima penari putri melakukan gerak volume, dan dinamika secara bersamaan. Tafsir rasa yang dihadirkan

berpijak dari penampilan sosok Dewi Banowati sebagai wanita yang cantik, anggun, tegas dan berwibawa.

Tafsir bentuk

Penyaji tidak mengubah susunan gerak yang ada dalam tari ini, namun dalam sajian ini penyaji mengembangkan beberapa unsur dinamika dan volume gerak, hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesatuan rasa gerak dengan rasa gendhing tari tersebut. Perbendaharaan tari ini menggunakan vokabuler tari gaya surakarta dan yogyakarta. Seperti contohnya pada saat *pancer* tampil tunggal (berdiri) lebih memperlihatkan sosok Dewi Banowati sebagai wanita yang memiliki rasa anggun dan berwibawa, diwujudkan melalui penggarapan pada teknik gerak mataraman yang cenderung tegas. Pada bagian *sirep*, penyaji menafsirkan pada masalah pertentangan batin Dewi Banowati dalam menentukan pilihan antara cinta dan Negara. Penggarapan bentuk diwujudkan melalui permainan ruang dan pola lantai yang dibangun melalui garis-garis gerak lengkung tiga penari (*pancer*, *batak* dan *gulu*) *samber uber-uberan*.

2. Tari Srimpi Gandakusuma

Tafsir Isi

Seperti yang dijelaskan pada kerangka konseptual bahwa tari Srimpi merupakan tari yang ditarikan oleh 4 penari putri. Tari Srimpi

Gandakusuma ini menceritakan watak-watak dan kepribadian dari Ingkang Sinuhun Pakubuwana ke-VII. Dalam penyajiannya, antara keempat penari gerakannya sama sehingga memunculkan kesan kuat, rampak, anggun, gagah dan berwibawa.

Tafsir Bentuk

Secara keseluruhan penyaji tidak melakukan perubahan terhadap struktur sajian tari Srimpi Gandakusuma. Penyaji lebih menekankan pada perubahan suasana dalam tarian. Pada bagian laras masih menggunakan tempo yang mengalir, kemudian masuk sirep dengan iringan kemanak muncul rasa gagah dan antep. Masuk pada bagian pistolan penyaji lebih memperbesar bentuk-bentuk penthangan tangan serta tekanan dalam gerakannya dengan hitungan pas supaya terlihat gagah. Selain itu penyaji juga lebih memperjelas lintasan ketika srisig. Kapan mulai madalpang supaya terlihat rampak.

3. Tari Langen Asmara

Tafsir Isi

Tari Langen Asmara merupakan tari pasihan yang berisi tentang kemesraan antara sepasang kekasih yang sedang memadu kasih, saling kasmaran dan saling bermanja. Penyaji ingin memunculkan rasa kebersamaan, kemesraan dan keceriaan bagaikan temanten anyar pada keseluruhan sajian. Pembawaan manja, kenes namun tetap tenang pada

penari putri sedangkan pembawaan penari putra lebih tenang dengan kesan berwibawa. Pada tari Langen Asmara ini penyaji memunculkan konflik yaitu seorang wanita yang merasa cemburu pada kekasihnya karena kekasihnya selalu memberi harapan yang tidak pasti tetapi seiring berjalannya waktu kekasihnya itu menyadari bahwa apa yang di lakukan itu salah dan akhirnya dia meminta maaf dan berniat mempersunting menjadi istrinya.

Tafsir Bentuk

Tari Langen Asmara dalam sajiannya digarap dalam bentuk tari pasihan. Dalam tari ini penyaji tidak merubah banyak bentuk gerak. Penyaji mengarap pada waktu masuk suwuk ada atawecana dan nembang menjadi iringan *ladrang sumyar*.

4. Tari Srimpi Anglir mendung

Tafsir Isi

Tari Srimpi Anglir Mendung memiliki nilai kesakralan yang cukup tinggi karena merupakan gubahan dari tari Bedhaya *Anglir mendhung* dan berhubungan dengan ritus kesuburan. Rasa yang akan dimunculkan adalah rasa agung, *anteb*, dan wibawa. Selain itu penyaji berusaha mewujudkan suasana tenang dan *semeleh* sehingga rasa yang akan dimunculkan akan lebih terasa. Rasa tenang dan *semeleh* akan dipertegas ketika dua penari duduk dan dua penari berdiri. Dengan gerak-gerak

yang mengalir diharapkan dapat mewujudkan rasa tersebut. Kesan anteb dan wibawa akan diwujudkan ketika batak menari sendiri.

Tafsir Bentuk

Tari Srimpi Anglir Mendung merupakan tari yang bertemakan peperangan yang tidak diungkapkan secara *wadag*, namun diungkapkan lewat garapan tari dengan mengolah volume gerak dan ruang gerak agar terkesan lebih indah.

Penyaji tidak merubah gerakan maupun pola lantai tari ini namun penyaji menitik beratkan pada kerampakan ke empat penari dalam menarikannya. Karena dengan itu diharapkam rasa-rasa yang di inginkan penyaji akan muncul dengan sendirinya. Ketika bagian perangan penyaji mencoba mengolah polatan, bahwa kedua penari yang berdiri selalu berkomunikasi lewat kontak mata ketika berhadapan agar tidak terkesan menari sendiri-sendiri.

5. Tari Srimpi Ludiramadu

Tafsir Isi

Tari Srimpi Ludiramadu merupakan tari yang diciptakan oleh Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara Paku Buwana V dibuat untuk menghormati ibunya yaitu Bendara Raden Ayu Adipati Anom Hamengkunegara yang sedang mempunyai konflik dengan suaminya yaitu Paku Buwana Iv, dan sebagai peringatan bahwa Paku Buwana IV,

dan sebagai peringatan bahwa Paku Buwana V memiliki keturunan berdarah Madura. Suasana yang terdapat pada sajian tari ini yaitu agung, luwes sebagai gambaran sifat seorang ibu yang penuh kasih.

Tafsir Bentuk

Tari Srimpi Ludiramadu merupakan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh empat penari putri, tidak jauh berbeda dengan tari Srimpi pada umumnya yang terdiri dari maju beksan, beksan dan mundur beksan. Setiap penari mempunyai kedudukan yaitu *Batak, Gulu, Dhada, Buncit* dengan karakter yang berbeda - beda tetapi mempunyai rasa kesatuan yang sama.

Pada sajian ini penyaji tidak merubah struktur sajian yang ada, penyaji hanya mengembangkan sekaran - sekaran dan volume pada gerak. Suasana yang ingin dihadirkan oleh penyaji adalah agung, luwes terlihat pada gerakan lincak gagah, rasa gagah terasa pada saat lembehan wutuh hal ini didukung gendhing dan kendhang yang mengiringinya.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Dalam bab III ini dijelaskan gambaran secara jelas terkait materi terpilih yakni ; 1) Tari *Srimpi Jayaningsih*, 2) Tari *Srimpi Gondokusuma*, 3) Tari *Srimpi Anglirmendung*, 4) Tari *Srimpi Ludira Madu*, 5) Tari *Langen Asmara*. Mengacu pada latar belakang ceritera serta proses yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi sajian dari 5 materi yang telah terurai di atas.

1. Tari Srimpi Jayaningsih

Menurut penyaji tari ini berbeda dengan tari Srimpi pada umumnya, di dalam tari ini terlihat perbedaan karakter tetapi rasa yang dimunculkan tetap menjadi kesatuan yang utuh dalam sajian. Penyaji tidak merubah susunan gerak yang ada dalam tari ini, namun dalam sajian ini penyaji mengembangkan beberapa unsur, meliputi dinamika dan volume gerak, hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesatuan rasa gerak dengan rasa gendhing tari tersebut. Perbendaharaan gerak tari ini menggunakan vokabuler tari gaya Surakarta dan Yogyakarta. Dalam Tari *Srimpi Jayaningsih* terdapat 3 bagian yaitu: maju bekan, beksan, dan mundur beksan.

Awal penari keluar dengan *kapang-kapang* kesan yang disampaikan tegas. Mulai tarian diawal dengan keempat penari yang mengelilingi

pancer yang masih dalam posisi duduk. Mereka bergerak dengan pola yang sudah ada, sementara penari pancer diam *silu* di bawah, kemudian mulai bergerak dengan pola gerak sembah. Selanjutnya penari pancer dengan keempat penari berdiri bergerak bersamaan dengan pola gerak yang sama dengan sekaran *Anglir mendhung*. Pada sekaran *enjer ridong sampur* penyaji melakukan gerak titik pusat panggung bergerak dengan permainan *kaki*, bersamaan dengan keempat penari.

Dalam sajian ini penyaji ingin menyampaikan kesan antep, gagah, dan kenes. Untuk menyampaikan makna tersebut beberapa vokabuler gerak dikembangkan antara lain pada waktu sekaran panahan penthangan tangan volume lebih besar bertujuan untuk membuat kesan gagah, dengan dinamika yang tegas.

Rias yang digunakan adalah rias kolektif atau cantik untuk panggung dan busana yang digunakan penari putri adalah sebagai berikut.

1. Bagian kepala : *jamang, grodo, kantung gelung*
2. Bagian badan : untuk keempat penari menggunakan rompi warna merah dan sampur biru untuk menimbulkan kesan *cakrak* dan *gagah*, sedangkan untuk *pancer* menggunakan warna biru memunculkan kesan *antep*, dan *sampur pink* untuk lambang cinta Banowati dengan Harjuna.

3. Aksesoris : *cundhuk menthul, bros, cundhuk jungkat, giwang, kalung dan gelang.*

2. Tari Srimpi Gandakusuma

Berdasarkan keterangan tari, *Srimpi Gandakusuma* dalam sajian ini ditampilkan sesuai dengan struktur garap yang sudah ada. Penyaji mencoba untuk menyamakan rasa dalam satu kelompok dengan cara merampakan teknik-teknik gerak. Penyaji juga mencoba untuk menampilkan perbedaan suasana yang ada dalam Tari *Srimpi* ini dengan membedakan volume penthangan, seblak sampur, serta tekanan-tekanan dalam gerak.

Struktur sajian tari *Srimpi Gandakusuma* sebagai berikut :

1. Bagian maju beksan meliputi keempat penari maju *kapang-kapang* masuk panggung dengan urutan *batak, gulu, dada* dan *buncit* diiringi dengan *pathetan wantah, laras slendro pathet sanga*
2. Bagian beksan meliputi keempat penari *silu, sembahan* kemudian dilanjutkan dengan *sekarang laras sawit* yang diiringi dengan *Gendhing Gandakusuma, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Gandasuli*. Pada bagian ini rasa yang muncul adalah *anggun*, dan juga *antep*. Kemudian mulai dari *sekarang manglung, usap, timba-timba* sampai *jengkeng* diiringi dengan *Gendhing Gandasuli Ladrang laras slendro pathet sanga, suwuk*. Pada bagian ini

rasa yang muncul adalah kenes dan kemayu. *Sembahan* kedua diiringi dengan *buka celuk mijil, ketawang laras slendro pathet sanga*, pada bagian ini lebih menonjolkan irama dari *kemanak* itu sendiri sehingga memunculkan rasa agung, gagah, *antep* dan juga *sakral*. Dilanjutkan dengan *sekaran pistolan, engkyek, panahan* yang dilakukan oleh *batak* dan *buncit*. Dilanjutkan *sekaran manglung* yang dilakukan *gulu* dan *dada*.

3. Bagian mundur beksan meliputi keempat penari *kapang-kapang* keluar panggung dengan diiringi *Ladrang kagok Madura, laras slendro pathet sanga*.

Rias yang digunakan adalah rias kolektif atau cantik untuk panggung dan busana yang digunakan penari putri adalah sebagai berikut.

1. Bagian Badan :baju rompi, kain samparan bagian jarik samparan bagian dalam ditaburi dengan bunga tabur(bunga samparan) dan sampur.
2. Bagian kepala : *jamang kokaert, jambul cundhuk menthol, kantong gelung, dan cundhuk jungkat*.
3. Assesoris : *sumping, suweng, klat bahu, kalung, gelang, slepe, dan thotok*.

3. Tari Langen Asmara

Dalam sajian tari ini divisualisasikan oleh penari putra dan putri dengan pemilihan gawang yang selalu berdekatan, karena rasa yang ingin disampaikan adalah kebersamaan yang kental. Penari putri diwujudkan seorang wanita yang berkarakter kenes dengan pembawaan manja namun terkesan tenang, sedangkan untuk penari putra dengan pembawaan cenderung tenang dan berwibawa.

Struktur sajian tari Srimpi Gandakusuma sebagai berikut :

1. Maju beksan :Buka dengan rebab dilanjutkan Ketawang Merakdriya dengan *garap irama* dadi, kedua penari bergerak bersama dengan *laya* yang lambat nan mengalir. Adapun sekaran pada penari putri antara lain; *sukarsih, encotan, laras anglir mendhung*.
2. Beksan :*Gendhing Srepeg Mataraman Cokrowarsitan pl. Barang* dengan sekaran yang dilakukan bersama yakni lumaksana dan *srisikan jogja*. Pada bagian *gendhing suwuk*, muncul konflik dimana suasana cemburu dipertebal melalui *atawecana* yang dibawakan oleh penyaji sendiri dengan iringan *genderan*, berisi seorang wanita yang merasa cemburu pada kekasihnya karena kekasihnya selalu memberi harapan yang tidak pasti tetapi seiring berjalannya waktu kekasihnya itu menyadari bahwa apa yang di

lakukan itu salah dan akhirnya dia meminta maaf dan berniat mempersunting menjadi istrinya.

Dialog :

Pi : Kangmas, mugi tinebihna ing siku dendha..... Nuwun sewu, menawi kulo raosaken, asih tresna paduka menika kebak ing samudana.

Pa : lho lho... sik ta diajeng, sebab apa sira darbe atur kang kaya mangkono, wong ayu.

Pi : Kangmas, jejering wanita ingkang sampun dangu sumanding, tansah lelumban ing reh asmara tamtu mangertos lan saget ngraosaken.... raos asih tresna paduka tenanan apa mung lelamisan.

Pa : We lha critane sujana ta iki mau.... Diajeng ya sing gede pangapuramu yen ta pasrawunganku klawan wanita-wanita kang sulistyو ing warna iku, nglarani atine... diajeng kuwi mau kabeh wis tak liwati dak samana... saiki wis ora tak baleni... ya among diajeng kang dadya geganthilaning pun kakang... sejagad ora ana timbang... tenan kuwi.... Ora mung lelamisan....sepira lupute pun kakang apurane ya diajeng.

Pi : Emmmm...wong lanang ki pancen pinter jaya endha.... Kangmas kanthi bukti menapa paduka boten badhe mangsuli gaweyan lawas... tansah nyaketi para wanita wau.

Pa : Wooo... mangkono diajeng... ya kaya kang wus tak andarake ing ngarep... pun kakang ora arep mbaleni laku kang sisip... mula pinangka

bukti... gelema diajeng tak pundhut dadia garwaku... gegandhengan reruntungan nyawiji manjeng bebrayan agung.

Pi : saestu punapa among lelamisan kangmas.

Pa : tenan diajeng... sineksenan bumi langit... percaya marang pun kakang.

Pi : njih ta kangmas...menawi tulus lair trosing batos...kulo sagah anglampahi..

Kemudian vocal Juru Demung

Putri :

Aksamanta dhuh kakangmas

Dene kula darbe atur

Amba tamsah setya tuhu

Mangkya dadya jatukrama

Tansah bekti marang kakung

Putra :

Ya banget panrimaning wang

Payo manjing bebrayan gung

Di lanjutkan *Ladrang Sumyar pl. Barang* dengan pola *sekarang kebar*, diantaranya trap jamang lamba kemudian ngracik, mande sampur, laku telu, kemudian dilanjutkan *enjer* untuk menampilkan kesan manja dan ceria.

3. Mundur beksan : Adanya *sirep* pada *Ladrang Sumyar pl.*Barang adalah untuk menekankan gerak *nyandhet* ketika akan srisig *kanthen*, sebagai bentuk penggambaran bahwa dari keseluruhan sajian memang divisualisasikan bentuk kebersamaan yang kuat.

Rias yang digunakan adalah rias kolektif atau cantik untuk panggung dan busana yang digunakan penari putri adalah sebagai berikut.

1. Bagian kepala : *gelung, sirkam, cunduk menthol,*
2. Bagian badan : *dodot alit , jarik samparan , sampur*
3. Aksesoris : *giwang, kalung, gelang, sumping, slepe*

Sedangkan untuk penari putra adalah sebagai berikut.

1. Bagian kepala : *blangkong*
2. Bagian badan : *jarik wiron, slepe, celana, dodot alit*
3. Aksesoris : *gelang kalung, kembang kolong keris, binggel, keris*

4. Tari Srimpi Anglir Mendung

Rasa yang akan dimunculkan adalah rasa agung, *anteb*, dan wibawa. Selain itu penyaji berusaha mewujudkan suasana tenang dan *semeleh* sehingga rasa yang akan dimunculkan akan lebih terasa. Rasa tenang dan *semeleh* akan dipertegas ketika dua penari duduk dan dua penari berdiri. Dengan gerak-gerak yang mengalir diharapkan dapat

mewujudkan rasa tersebut. Kesan anteb dan wibawa akan diwujudkan ketika batak menari sendiri.

Struktur sajian tari Srimpi Gandakusuma sebagai berikut :

1. Bagian maju beksan meliputi *Pathetan Ageng, Laras Pelog Pathet Barang* penari kapang-kapang keluar panggung, rasa yang dimunculkan adalah tenang, anggun, berwibawa dan agung.
2. Bagian beksan meliputi Penari *batak* melakukan *sekaran sembahan* dengan gendhing *Lagon Anglir mendhung gendhing kemanak kethuk 2 kerep*, rasa yang dimunculkan yaitu rasa agung, kemudian melakukan *sekaran beksan larasc angler mendung*, kemudian *batak* mengitari ketiga penari *gulu, buncit* dan *dhada*. Sekaran *batak* saat berdiri dan mengitari ketiga penari lainnya mempunyai makna agung dan berwibawa. Kemudian keempat penari melakukan *sekaran sembahan* bersama-sama. Setelah *batak* mengitari ketiga penari lainnya lalu ketiga penari berdiri dan melakukan *sekaran angler mendhung* bersama, lalu saat perpindahan gendhing rasa yang di tampilkan semeleh pada gerakan *sekar suwun* dilanjutkan *beksan perangan* penari *batak* dan *buncit* melakukan *sekaran perangan lincak gagak, engkyek, ridhong sampur*, dengan menggunakan gendhing *ketawang langen gita srinarendra laras pelog pathet barang*. Yang mempunyai kesan *sigrak*, setelah itu *beksan rakit* pada bagian akhir keempat penari melakukan *sekaran pistulan* dengan tempo

music yang cepat dan gerakannya mulai tegas, kemudian *srisig* dan *sekaran sembahan laras*.

3. Bagian mundur beksan meliputi *kapang-kapang* masuk dengan diiringi *Ladrang sapujagad laras pelog pathet barang*.

Rias yang digunakan adalah rias kolektif atau cantik untuk panggung dan busana yang digunakan penari putri adalah sebagai berikut.

1. Bagian kepala : gelung model kadal menek, jambul
2. Bagian Badan : mekak, kain samparan, sampur, slepe, dan bunga tabur pada kain samparan.
3. Aksesoris : *giwang, kalung, gelang, sumping, slepe*

5. Tari Srimpi Ludiramadu

Pada sajian ini penyaji tidak merubah struktur sajian yang ada, penyaji hanya mengembangkan *sekaran - sekaran* dan volume pada gerak. Suasana yang ingin dihadirkan oleh penyaji adalah agung, luwes terlihat pada gerakan lincak gagak, rasa gagah terasa pada saat lembahan wutuh hal ini didukung gendhing dan kendhang yang mengiringinya.

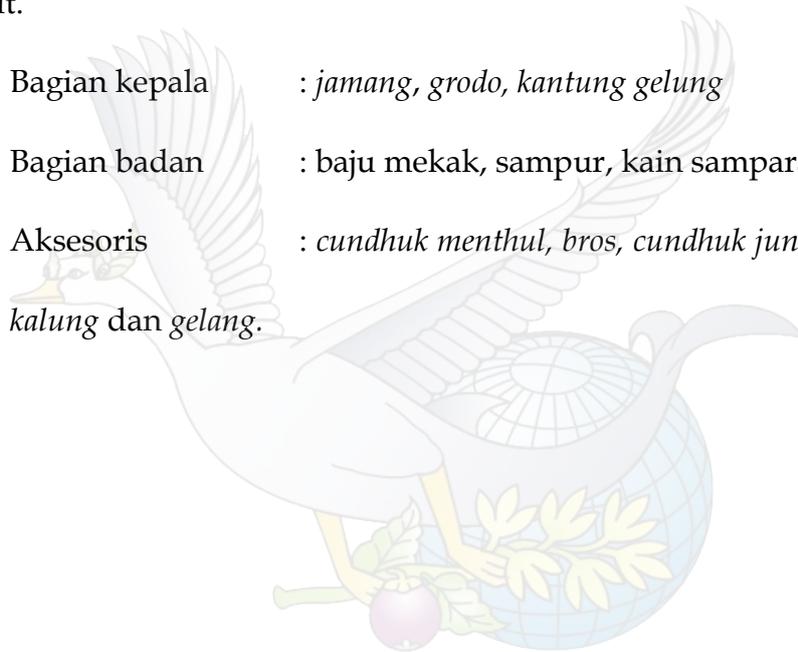
Struktur sajian tari Srimpi Gandakusuma sebagai berikut :

1. Bagian maju beksan meliputi *kapang-kapang* dan *lenggah trapsila* dengan *lagon pathetan*.

2. Bagian beksan meliputi *laras sawit, hoyog sampir sampur, kengseran, laras kiri, srisigan, lincak gagak, panahan, nikel warti, sembahan, lembahan wutuh, emgkyek, sekar suwun, pendhapan.*
3. Bagian mundur beksan meliputi *kapang-kapang* dengan *pathetan.*

Rias yang digunakan adalah rias kolektif atau cantik untuk panggung dan busana yang digunakan penari putri adalah sebagai berikut.

1. Bagian kepala : *jamang, grodo, kantung gelung*
2. Bagian badan : *baju mekak, sampur, kain samparan, slepe*
3. Aksesoris : *cundhuk menthul, bros, cundhuk jungkat, giwang, kalung dan gelang.*



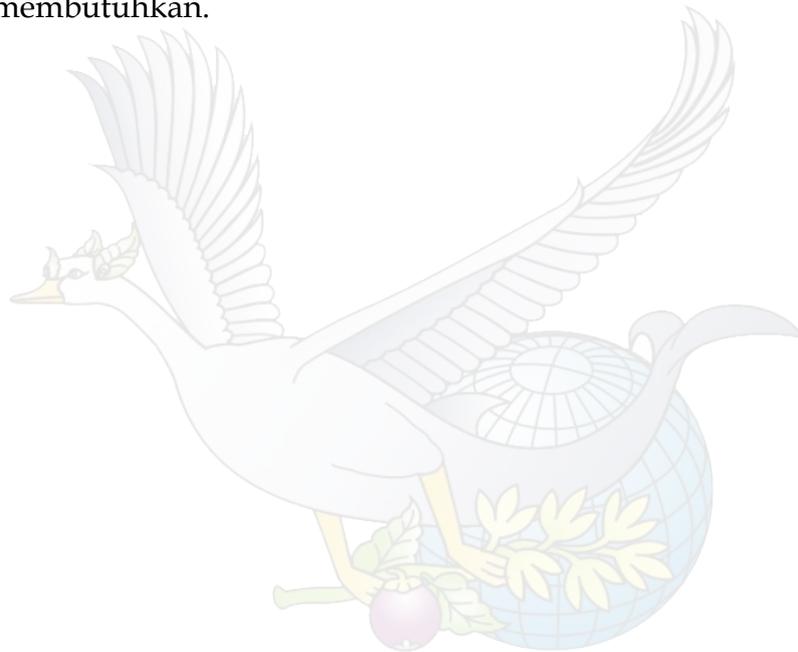
BAB IV

PENUTUP

Dalam menjalani proses untuk Ujian Tugas Akhir minat Kepenarian bagi mahasiswa Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, merupakan suatu pembelajaran yang bermanfaat dan mahal harganya. Proses yang dijalani dalam tahapan bimbingan dengan dosen maupun alumni merupakan salah satu bentuk penyaji untuk pencapaian kualitas secara menyeluruh, sehingga dapat terwujud sebuah sajian tari yang baik. Penyaji menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada diri penyaji, dengan itu penyaji melakukan beberapa peningkatan latihan secara individu maupun dengan pasangan atau kelompok. Latihan dengan pendukung maupun mandiri tentunya bukanlah sebuah proses yang *instan* namun melalui tahapan bimbingan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

Proses awal sampai akhir penyajian banyak kendala yang penyaji hadapi diantaranya, latihan bersama penari pendukung dan karawitan karena jadwal latihan kerap kali berbenturan dengan kegiatan lembaga dan kegiatan para pengrawit sendiri. Hal ini membuat penyaji kesulitan karenalatihan bersama dengan karawitan sangat dibutuhkan untuk menyatukan rasa gendhing dan belum lagi apabila menggunakan tembang, sehingga karakter tari yang disajikan dapat terwujud.

Pengalaman diatas sangat berharga sekali bagi penyaji semua dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan pembimbing dan berbagai pihak pendukung, serta dapat menjadi bekal penyaji untuk terjun langsung dalam masyarakat luar. Tulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun penyaji harapkan untuk perbaikan penulisan berikutnya, serta bermanfaat bagi yang membutuhkan.



DAFTAR ACUAN

A. DAFTAR PUSTAKA

- Didik Bambang Wahyudi. 1990. "Tari Srimpi Jayaningsih (Tinjauan tentang garap Bentuk Sajian)" Laporan Penelitian Kelompok Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta
- Erma Widhiastuti, " Tari Gaya Surakarta", Laporan Kertas Penyajian. ISI Surakarta 2014
- Fakultas Seni Pertunjukan. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni*. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2014
- Lumbini Trihasto,. 2016. *Gendhing Beksan Srimpi dan Pasihan* Surakarta
- Mila Restu Wardati, "Tari Tradisi Gaya Surakarta", catatan penyajian. ISI Surakarta, 2014
- Supanggih Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*. ISI Press, ISI Surakarta. 2007
- Tasman Agus. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta. ISI Press 1996
- Widyastutieningrum Sri Rochana, dkk. *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya*. Laporan Penelitian Kelompok, STSI Ska. 1993.
- Widyastutiningrum Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong (Seni Rakyat Menuju Istana)*. Citra Etnika Surakarta. 2004

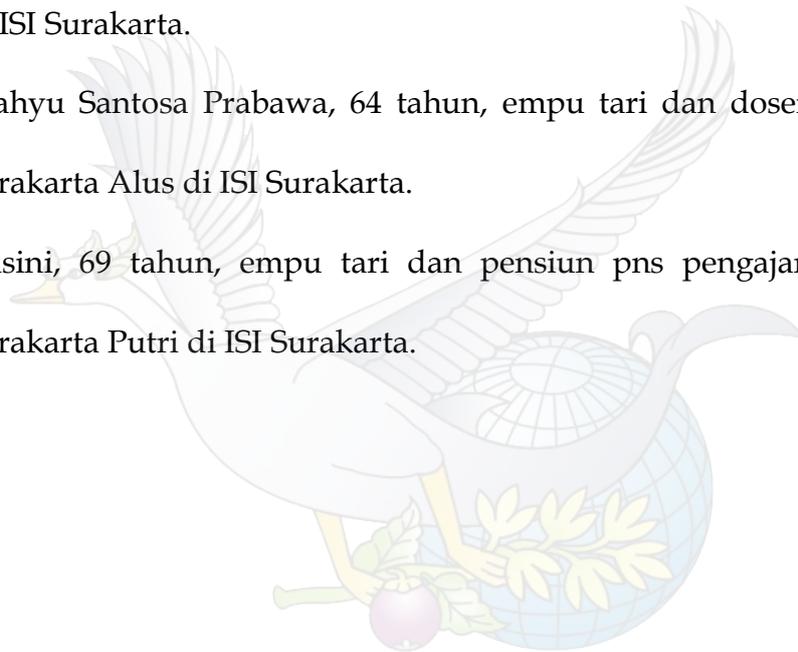
B. DISKOGRAFI

1. Wingit Prabawanti S.P, pembawaan "Tari Langen Asmara"2011.
2. Atik Setiani, ujian penentuan "Tari Driasmara"2012.
3. Legaria Susanti, Tugas Akhir "Adaninggar Kelaswara"2015.
4. Sri Rahayu Estiningsih, Tugas Akhir "Tari Srimpi Jayaningsih"2002.

5. Mutia Nilam Kusuma Ayu, pembawaan "Tari Gambyong Ayun - ayun" 2015
6. Fajar Prastyani, ujian kepenarian semester 7 "Tari Langen Asmara"

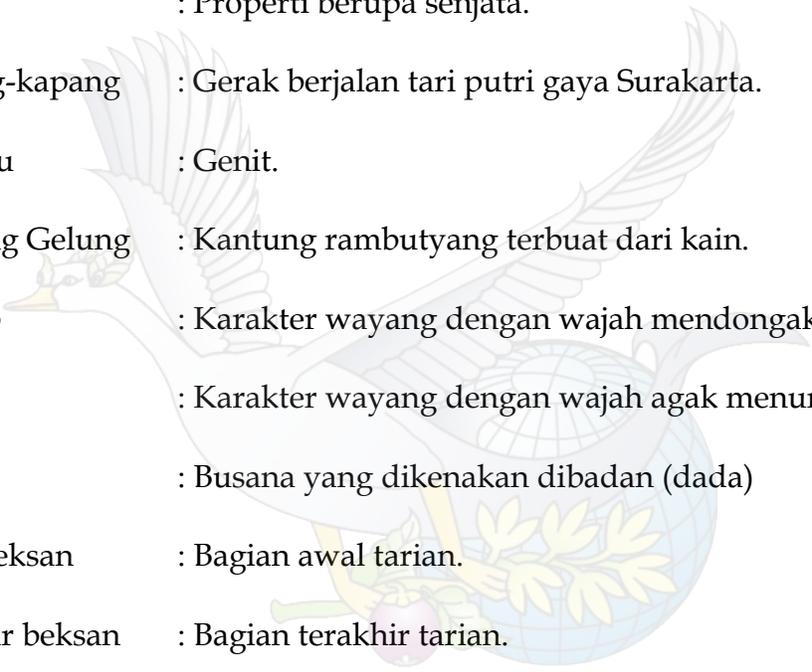
C. NARASUMBER

1. Ninik Mulyani Suturangi, 60 tahun, pengajar Tari Gaya Surakarta Putri di ISI Surakarta.
2. Wahyu Santosa Prabawa, 64 tahun, empu tari dan dosen Tari Gaya Surakarta Alus di ISI Surakarta.
3. Rusini, 69 tahun, empu tari dan pensiun PNS pengajar Tari Gaya Surakarta Putri di ISI Surakarta.



GLOSARIUM

- Adeg : Sikap dasar dalam menari jawa.
- Anteb : Mempunyai kekuatan.
- Angkin : Kain yang dipakai dibagian badan pada tari Gambyong.
- Bangun Tulak : Bunga yang terdapat pada bagian kepala.
- Beksan : Tari.
- Bros : Perhiasan yang dipakai untuk pemanis.
- Blangkon : Busana yang digunakan dikepala (seperti topi)
- Cundhuk jungkat : Perhiasan serupa sisir yang dipakai dikepala bagian
tengah
- Cundhuk mentul : Perhiasan yang dipakai untuk hiasan kepala.
- Cundrik : Properti berupa senjata seperti keris tetapi lebih kecil.
- Dodot : Kain sepanjang 4 meter, biasanya digunakan untuk
pengantin jawa.
- Gendhing : Lagu.
- Gelung gedhe : Bentuk sanggul wanita.
- Gelang : Asesoris yang dipakai di tangan.
- Giwang : Perhiasan yang digunakan ditelinga (anting)
- Gendewa : Properti berupa busur panah.



Jamang	: Kelengkapan busana yang dipakai dikepala terbuat dari kulit.
Kenes	: Centil.
Kewes	: Gemulai.
Kantong gelung	: Kantong yang digunakan sebagai pembungkus rambut
Keris	: Properti berupa senjata.
Kapang-kapang	: Gerak berjalan tari putri gaya Surakarta.
Kemayu	: Genit.
Kantung Gelung	: Kantong rambut yang terbuat dari kain.
Lanyap	: Karakter wayang dengan wajah mendongak.
Luruh	: Karakter wayang dengan wajah agak menunduk.
Mekak	: Busana yang dikenakan dibadan (dada)
Maju beksan	: Bagian awal tarian.
Mundur beksan	: Bagian terakhir tarian.
Nyandet	: Meminta untuk berhenti.
Nyenyep	: Anak panah.
Penetep	: Perhiasan yang digunakan dibagian tengah sanggul.
Pathetan	: Lagu dengan menggunakan instrument tertentu, biasanya rebab, gender barung, gambang dan suling.
Pasihah	: Jenis tari bertemakan percintaan.

- Rompi : Busana yang digunakan pada Tari Golek atau Srimpi.
- Sigrak : Lincah.
- Srisig : Langkah kaki kecil-kecil dan cepat.
- Sampanan : Sisa kain yang sengaja dijuntaikan.



BIODATA



Nama : Dwi Meri Widiyaningsih
Tempat/ tanggal lahir : Karanganyar, 13 Maret 1995
Alamat : Suruh Pendem Wetan Rt 03/05, Suruh
Tasikmadu Karanganyar
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor Handphone : 085856655104
e-mail : Merywidiya@gmail.com

Riwayat pendidikan :

- TK PG Tasikmadu lulus tahun 2001
- SD Negeri 01 Suruh lulus tahun 2007
- SMP Negeri 1 Tasikmadu lulus tahun 2010
- SMK Negeri 8 Surakarta lulus tahun 2013

➤ **ISI Surakarta, sampai sekarang**

Pengalaman berkesenian :

- **2013 Menjadi penari di Solo Batik Carnival Tari Batik Masal**
- **2014 Menjadi penari Gendewa di HAORNAS (Hari Olahraga Nasional)**
- **2016 Menjadi penari sesaji di Hari Wayang Dunia**



PENDUKUNG SAJIAN

- Tari Gambyong Pangkur

Dwi Meri Widiyaningsih

- Tari Gambyong Ayun-ayun

Dwi Meri Widiyaningsih

- Tari Priyambada Mustakaweni

Priyambada : Aminudin, S.sn

Mustakaweni : Dwi Meri Widiyaningsih

- Tari Langen Asmara

Putri : Dwi Meri Widiyaningsih

Putra: Aminudin, S.sn

- Tari Enggar-enggar

Putri : Dwi Meri Widiyaningsih

Putra : Aminudin, S.sn

- Tari Srimpi Anglir Mendhung

Batak : Dwi Meri Widiyaningsih

Gulu : Januar Eka Wandaresita

Dada : Sutriwarni

Boncit : Intan Winda Kurnia Wardani

➤ Tari Srimpi Jayaningsih

Batak : Intan Winda Kurnia Wardani

Gulu : Candra Dewi Wahyu Larasati

Dada : Asri Rachmadani

Boncit : Elsa Kurnia Murti

Pancer : Dwi Meri Widiyaningsih

➤ Tari Srimpi Gandakusuma

Batak : Dwi Meri Widiyaningsih

Gulu : Intan Winda Kurnia Wardani

Dada : Candra Dewi Wahyu Larasati

Boncit : Elsa Kurnia Murti

➤ Tari Srimpi Ludiramadu

Batak : Dwi Meri Widiyaningsih

Gulu : Elsa Kurnia Murti

Dada : Intan Winda Kurnia Wardani

Boncit : Candra Dewi Wahyu Larasati

➤ Tari Srimpi Sangupati

Batak : Dwi Meri Widiyaningsih

Gulu : Intan Winda Kurnia Wardani

Dada : Candra Dewi Wahyu Larasati

Boncit : Elsa Kurnia Murti



PENDUKUNG KARAWITAN

1. Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Sn : Rebab
2. LumbiniTrihasta, S.Sn : Kendang
3. Nawan Perwira Putra, S.Sn : Gender Penurus
4. Swuh Brastho, S.Sn : Gender Barong
5. Ndaru Adi Nalang Prakosa, S.Sn : Saron
6. Sutrisno, S.Sn : Slenthem
7. Rano Prasetyo, S.Sn : Demung 1
8. Angger Widhi Asmara, S.Sn : Demung 2
9. Iik Suryani, S.Sn : Saron Penerus
10. Heru Purwoko, S.Sn : Saron 3 dan Kendang
11. Deni Wardana, S.Sn : Gambang
12. Renzy Pamudya, S.Sn : Bonang Barong
13. Aminudin, S.Sn : Kethuk
14. Sigit Hadi Prawoko, S.Sn : Saron
15. Decky Adi Wijaya, S.Sn : Saron
16. Nanang Bayuaji, S.Sn : Saron
17. I Ketut Saba, S.Kar., M.Hum : Suling
18. Hadi Sucipto, S.Sn : Siter dan Kendang
19. Radhian Wrahatnata, S.Sn : Vokal

20. Joko Sarsito, S.Kar : Vokal
21. Ardi Gunawan, S.Sn : Vokal
22. San Fransiskus Ruli Mahesa, S.Sn : Vokal
23. Nanik Dwi Widyaningrum, S.Sn : Vokal
24. Dewi Mayangarum, S.Sn : Vokal
25. Dwi Surni Cahyaningsih, S.S n : Vokal
26. Anggun Nur Dianasari, S.Sn : Vokal
27. Maryoto : Gong



DOKUMENTASI VISUAL



Gambar 1. Ujian Penentuan, Tari Srimpi Anglir Mendung, Pose sekanan“ Sekar Suwun” (Foto : Henda, 2017)



Gambar 2. Ujian Penentuan, Tari Srimpi Anglir Mendung, Pose gerakan “Srisigan” (Foto : Henda, 2017)



Gambar 3. Ujian Penentuan, Tari Srimpi Jayaningsih, Pose gerakan “Enjeran”
(Foto : Henda, 2017)



Gambar 4. Ujian Penentuan, Tari Srimpi Jayaningsih, Pose gerakan “Ngrodha kengseran”
(Foto : Henda, 2017)

TUGAS AKHIR



Gambar 1. Ujian Tugas Akhir, Tari Srimpi Ludiramadu, Pose gerakan "lembahan wutuh" (Foto : Henda, 2017)





Gambar 2. Ujian Tugas Akhir, Tari Srimpi Ludiramadu, Pose gerakan “*laras kiri*” (Foto : Henda, 2017)



GENDHING BEKSAN
SRIMPI GANDAKUSUMA

Pathetan Wantah, Laras slendro pathet sanga.

Gandakusuma, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrang.

Gandasuli suwuk, buka celuk Mijil (gendhing kemanak), laras slendro pathet sanga.

Buka:

2̣ . 3̣ 5̣ 6̣

. 6̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 3̣ . (5̣)

Merong:

[̣ . 2̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣

. 2̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5̣)

. 2̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣

. 2̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5̣)

Ngelik:

. . 5̣ 6̣ ị 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣

. . 5̣ 6̣ ị 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̄2̄ 3̄5̄6̄1̄.2̄(1̄)

. . 3̣ 2̣ . ị 6̣ 5̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣

2̄ 2̄ . 3̄5̄ 6̄1̄.6̄1̄ 5̄ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5̣)

$2 \ 2 \ . \ \overline{35} \ \overline{6\dot{1}.6\dot{1}} \ 5 \ . \ 2 \ . \ 1 \ . \ 6 \ . \ \hat{5} \ 4$
 $\ . \ \underset{\cdot}{2} \ . \ \underset{\cdot}{3} \ . \ 5 \ . \ 6 \ . \ 2 \ . \ 1 \ . \ 6 \ . \ \textcircled{5} \]$

Ompak inggah:

$4 \ . \ \underset{\cdot}{2} \ . \ \underset{\cdot}{3} \ . \ \underset{\cdot}{5} \ . \ \underset{\cdot}{6} \ . \ 2 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ \textcircled{1}$

Gandasuli, Ladrang laras slendro pathet sanga.

$\ . \ 5 \ . \ 6 \ . \ 2 \ . \ \hat{1} \ . \ 5 \ . \ \underset{\cdot}{6} \ . \ 5 \ . \ \hat{6}$
 $\ . \ 5 \ . \ \underset{\cdot}{6} \ . \ 3 \ . \ \hat{5} \ . \ 2 \ . \ \underset{\cdot}{1} \ . \ \underset{\cdot}{2} \ . \ \textcircled{1}$
 $[\ . \ \underset{\cdot}{3} \ . \ \underset{\cdot}{2} \ . \ 6 \ . \ \hat{5} \ . \ \underset{\cdot}{1} \ . \ \underset{\cdot}{6} \ . \ 5 \ . \ \hat{6}$
 $\ . \ 5 \ . \ \underset{\cdot}{6} \ . \ 3 \ . \ \hat{5} \ . \ 2 \ . \ \underset{\cdot}{1} \ . \ 6 \ . \ \textcircled{5}$
 $\ . \ 1 \ . \ 2 \ . \ 6 \ . \ \hat{5} \ . \ 1 \ . \ \underset{\cdot}{6} \ . \ 3 \ . \ 2$
 $\ . \ 3 \ . \ \underset{\cdot}{2} \ . \ 3 \ . \ \hat{2} \ . \ 3 \ . \ \underset{\cdot}{1} \ . \ 6 \ . \ \textcircled{5}$
 $\ . \ 1 \ . \ 2 \ . \ 6 \ . \ \hat{5} \ . \ 1 \ . \ \underset{\cdot}{6} \ . \ 3 \ . \ \hat{2} \ 4$
 $\ . \ 5 \ . \ \underset{\cdot}{6} \ . \ 3 \ . \ \hat{5} \ . \ 2 \ . \ \underset{\cdot}{1} \ . \ 2 \ . \ \textcircled{1} \]$

Suwuk:

$4 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ 3 \ . \ 1 \ . \ 6 \ . \ \textcircled{5}$

Pathetan Jugag, laras slendro pathet sanga.

Mijil, (gendhing kemanak) ketawang laras slendro pathet sanga.

Kagok Madura, laras slendro pathet sanga.

Buka: . . . 5̣

3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 1 6̣ 1 2 1 6̣ 1 (5̣)
[1 6̣ 1 2 1 6̣ 1 5̣ 1 6̣ 1 2 1 6̣ 1 5̣
1 6̣ 1 2 1 6̣ 1 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ (5̣)]

Ngelik:

i i . 5̣ 6̣ i 2̣ i̇ 3̣ 2̣ i 2̣ . i 6̣ 5̣
i 6̣ 2̣ 3̣ 5 6̣ i 6̣ 5 5 6̣ i̇ 6 5 3 (5̣)
i 6̣ 5 6 5 3 2 1̇ 5 6̣ i̇ 6 5 3 2 1̇
5 6̣ i̇ 6 5 3 2 1̇ 6 6̣ 3 2 . 1 6̣ (5̣)
3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣
3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 1 6̣ 1 2 1 6̣ 1 (5̣)]

Titilaras gerongan dan cakepan Sindhenan

Beksan Srimpi Gandakusuma

Pathetan Wantah, laras slendro pathet sanga.

2 2 2 2 2 2 2 2

Has - car - ya par - ta we - kas - an,

1 1 1 1 1 61

Mi - wah e - ka - ta - na,

2 2 2 2 235 5.32.16

Ye - ka Wi - sang - ge - ni,

2.1 1 1 1 1 1 6.1 2.16.5

Sang Hyang i - su pra - dip - ta, O.

5 5 5 5 5.6i i 2.i6.5

Dyan mu - rub ka - bra - nang, O

6 6 6 6 6.i2 i.65.32

Dyan mu - rub ka - bra - nang,

1 1 1 1 1 1 1 61

Ma - ngung - sir ma - ra - ni la - ba,

2 2 2 2 2 2 2 235 5.32.16

Pra - ning pra - ga - gas se - kar tun - jung,

2.1 1 1 1 1 1 61 2.16.5

Tun - jung ma - ngan - ti lu - ngit, O

. . i 2 .i 65 6i 5.3 2 . 23 2 .1 1 61 1
 pa - mung - kas kar - ya - nom
 wi - ra ta - meng ke - woh

. 35 3 .2 . 235 5
 la - ngen ing sang
 ang - lir ma - du

. . 5 6 .i 5.3 2 . 6i 6i 6i 6i i . 23 i
 Sri - pa - ma - sa ang - reh
 pi - nas - ti - ka tyas - e

. . 16 5 6 6 i2 2 16 i
 nar - pat ma - ja
 am - beg san - ta

. . .23 2 . 6 i2 i .6 . 6i 6i i .6 6
 Na - ren - dra na - ya mrik
 bu - dya mar - meng da - sih

. 3 3 35 3 .2 . 235 5
 Su - ra - kar - ta a - di
 tu - hu su - di - bya di

. . 5 6 .i 5.3 2 . 2 2 23 2 .1 1 61 1
 ning - rat kang li - nu - hung

. 2 56 . 6 56 16.
 Si - na - tri - ya

. . . . i 6 .5 6i 6 6 6i 6 .5 .561 i
 Ku - su - ma a - pe - kik

Suwuk: 4 2 2 21 6 12 2 .3 1
 Wi - cak - sa - na pu - tus

GENDHING BEKSAN

SRIMPI ANGLIR MENDHUNG

Pathetan, laras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 7 765 67 67 5653 2.327
Ka-ro-reh-an kang a-ge-lung ma-yang me-kar, O

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.653.2327
nyi-rig nyong-klang ku-da-ne den can-dhet mi-re, O

72 2 232 765653
mi-re men-tar,

72 2 2 2 2 23 72 7 2.327.2765
to-ya kres-na ing la-u-tan, O

Ompak gender:

67 7 72 76 7 2765
eng-gih mi-re men-tar,

67 7 7 7 765 67 565 3.2
to-ya kres-na ing la-u-tan,

56 6 6 6 67 765 3567 56532
lir ing i-ra a-ne-lah-i,

67 7 72 76 72 2765653
eng-gih pa-trem sa-wung,

3 3 3 3 3 3 356 6 76532327
ga-lu-ga pa-ma-tut ra-ga, O

7

bo

. 2̇ . 3̇ . 2̇ (3)
kang sa - tri - ya

. 2̇ 7 2̇ 3̇5̇ 2̇ . . 3̇ 2̇ 7 . 2̇ 7 6 5

. 6 2 3 5 5 6 2 . 3 5 5 3 6 5 (3)
man - cur kang cah - ya a - we - ning

. . 23 2 . . . 3̇ 2̇ i
wong a

. 2̇ 5 5 . 5 . . 5 . 6 6 . . 7 (5)
gung a - ga - we mul - ya

. 2̇ . 3̇ . 2̇ (3)
tu - lus e - na

. 2̇ 7 2̇ 7 7 . . 7 7 2̇ 7 2̇ 7 6 5
muk - ti sa - ri a - wi - ba -

5 . 3 56 . 6 7 5 7 (7)
wa tu - lus - a su, (ka wiryaa) an-dhe

. . . . 7 7 23 2 . . . 3 . 2 .3 6
 Sri - Na - ren-dra
 wong nga - wu - la
 kang le - le -dha
 kang pra - yo - ga

. 2 .3 2 .7 2 32 7
 ba - bo ba - bo
 ba - bo ba - bo
 ba - bo ba - bo
 ba - bo ba - bo

. 2 .3 3 . . 72 2 . 3 27 6
 mur - weng gi - ta
 kar - ya wu - lang
 mang - ka pe - ling
 su - pa - yan - tuk

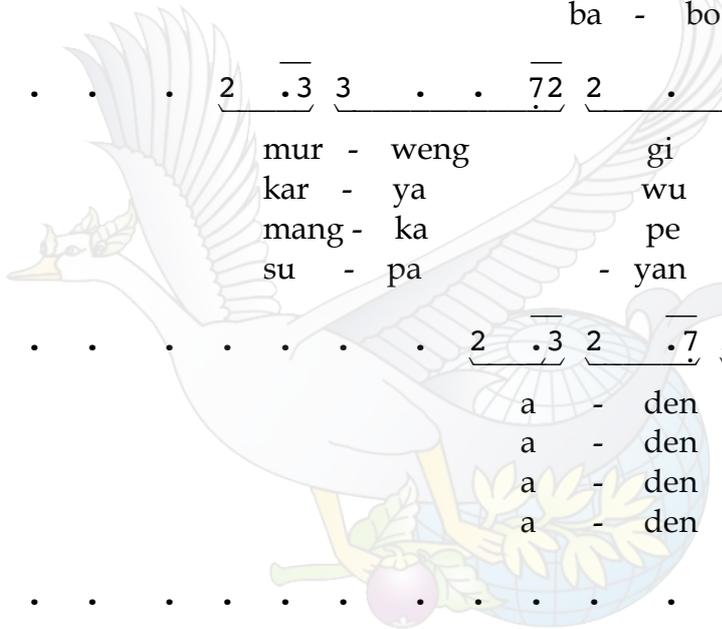
. 2 .3 2 .7 2 32 7
 a - den a - den
 a - den a - den
 a - den a - den
 a - den a - den

. 7 7
 an-dhe

Suwuk:

. 2 .3 3 . . 72 2 . . 32 7
 su - dar - sa - na

. 2 .3 3 . . . 72 2 . . 327 6
 kang pra - yo - ga



Langen gita, ketawang laras pelog pathet barang.

[: . . 7 . 7 7 6 $\widehat{7}$ 2̇ 2̇ . $\widetilde{7}$ 6 5 2 (3)
 . . 3 5 6 7 5 $\widehat{6}$ 3 5 6 $\widetilde{7}$ 6 5 2 (3)
 2 2 . . 6̇ 7̇ 2̇ 3̇ . 7̇ 3̇ 2̇ . 7̇ 5̇ (6)
 . 2 . 3 . 2 . $\widehat{7}$. 2 . $\widetilde{3}$. 7̇ . (6)
 . 2 . 3 . 2 . $\widehat{7}$. 2 . $\widetilde{3}$. 7̇ . (6) :]

Sapu Jagad, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

2̇ 2̇ 3̇ . 5̇ 3̇ 2̇ 6̇ 6̇ 7̇ 6̇ 2̇ 3̇ 5̇ (6)
 [: 7̇ 5̇ 7̇ 6̇ 2̇ 3̇ 5̇ $\widehat{6}$ 7̇ 5̇ 7̇ 6̇ 2̇ 3̇ 5̇ $\widehat{6}$
 7̇ 5̇ 7̇ 6̇ 2̇ 3̇ 5̇ $\widehat{6}$ 5̇ 5̇ 6̇ 3̇ 6̇ 5̇ 3̇ (2)
 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 6̇ 5̇ 3̇ $\widehat{2}$ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 6̇ 5̇ 3̇ $\widehat{2}$
 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 6̇ 5̇ 3̇ $\widehat{2}$ 6̇ 6̇ 7̇ 6̇ 2̇ 3̇ 5̇ (6) :]

GENDHING BEKSAN

SRIMPI JAYANINGSIH

Pathetan, laras pelog pathet barang.

Jayaningsih, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken
ketawang Jayaningsih, laras pelog pathet barang.

Buka . 2 . 2 7̣ 2 3 3

. 2 . 2 7̣ 2 3 3 . 2 3 2 . 7̣ 5̣ (6)

[: . 5 6 7̣ . 3 5 6 . 5 6 7̣ . 3 5 6̂

. 7̣ 6 5 3 3 . 5 6 7̣ . 5 6 7̣ 6 7̂

. . . . 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 2̂

. 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 . 5 7 6 . 5 3 (2)

. 7̣ 5̣ 6̣ . 7̣ 2 3 5 6 5 3 2 7̣ 5̣ 6̣̂

. 5 6 7̣ . 5 7̣ 6̣ . 5 6 7̣ 2 . 3 2̂

3 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ . . 7 5 6 7 6 7̂

. . 7 . 6 6 7 2̣ 4̣ 3̣ 2̣ 3̣ . 5 7 (6) :]

Inggah:

[: . 3 5 2 . 3 5 6 5 7 5 6 5 3 5 2̂

3 5 2 3 . . 3 5 6 7 . 5 6 7 6 $\widehat{7}$
 . 5 6 7 2 5 6 7 . 3 . 2 . 7 5 $\widehat{6}$
 3 3 . 5 2 3 5 3 6 7 6 5 3 2 3 (2) :]

Jayaningsih, Ketawang laras pelog pathet barang.

[: 3 5 6 7 2 5 6 $\widehat{7}$. 7 5 $\widetilde{6}$. 5 2 (3)
 . . 3 5 2 3 5 $\widehat{3}$ 6 7 6 $\widetilde{5}$ 3 2 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 $\widehat{2}$ 6 7 6 $\widetilde{3}$ 6 5 3 (2)
 6 6 . . 6 6 7 $\widehat{6}$ 3 2 3 . 3 2 7 (6)
 3 2 3 . 3 2 7 $\widehat{6}$ 2 3 2 7 6 5 3 (5)
 . 3 5 2 3 5 6 $\widehat{5}$ 7 6 5 $\widetilde{6}$. 5 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 $\widehat{2}$ 6 7 6 $\widetilde{3}$ 6 5 3 (2) :]

Winangun, Ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

. 7 6 7 2 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5)
 [: . 5 5 5 6 7 6 $\widehat{5}$. 5 5 $\widetilde{5}$ 3 5 6 $\widehat{7}$
 . 7 2 3 4 3 2 $\widehat{7}$ 6 7 6 $\widetilde{5}$ 3 2 3 (5) :]

Ngelik:

3̣ 5̣ 6̣ 7̣

. 7̣ 7̣ 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 7̣ . 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 7̣ 6̣

. . 3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 7̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣

. . 2̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣

. 7̣ 2̣ 3̣ 4̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ :



Titilaras gerongan dan cakepan Sindenan

Beksan Srimpi Jayaningsih

Pathetan, laras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 765 67 567 5.653 2.327
Se-pet ma-du e - se - me ma - nis ngu - ji - wat, O

3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327
ging-sul - e wa - ja se - dhep man - te - si, O

72 72.32 76 5.653 72 2 2 2 23 3 723 2.327
a - nge - ngu - wung la - thi pa - la - ra - pan mu - byar,

67 7 72 76 7 2.327.65
li - ring ing pan - du - lu,

67 7 7 7 765 6.7 5.65 3.232
ku - me - lap su - ci mrak a - ti,

56 6 6 6 6 6 67 765 3.567 5.653
ta - je - ming u - lat pa - trap pa - ngu - cap,

Ompak gender: ..56 232. ..56 232.

7 7 72 76 7 2.765.653
jum - buh tu - mus kal - bu,

3 3 3 3 3 3 356 6 765.32.327
gam - buh bre - gas ing pa - kar - ti, O

GENDHING BEKSAN

SRIMPI LUDIRAMADU

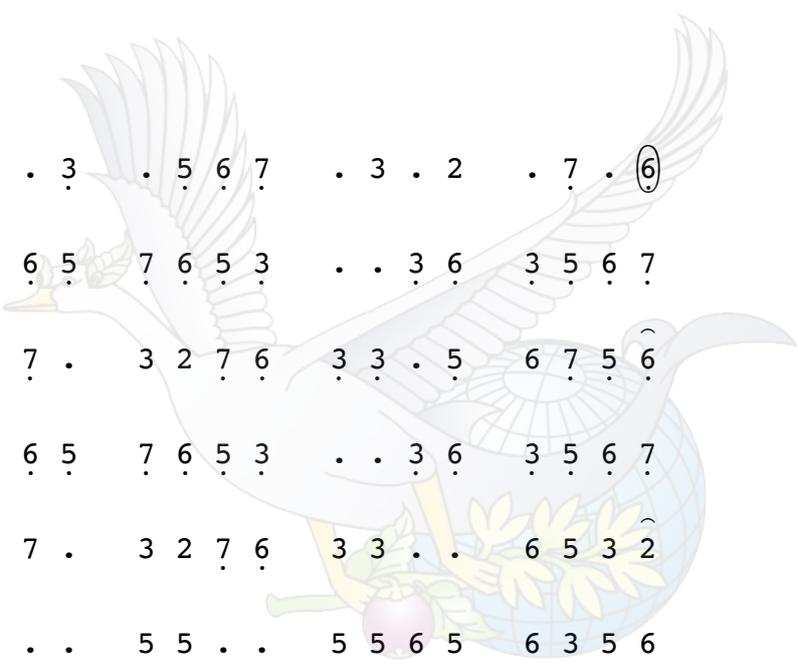
Pathetan ngelik, laras pelog pathet barang.

Ludiramadu, gendhing kethuk 4 kerep minggah Kinanthi kethuk 4 suwuk, buka celuk ladrang Mijil Ludira, laras pelog pathet barang.

Buka:

Adangiah

6



. 3̣ . 3̣ . 5̣ 6̣ 7̣ . 3̣ . 2̣ . 7̣ . 6̣
. . 6̣ 5̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ . . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣
2̣ . 7̣ . 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 3̣ 3̣ . 5̣ 6̣ 7̣ 5̣ 6̣
. . 6̣ 5̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ . . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣
2̣ . 7̣ . 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 3̣ 3̣ . . 6̣ 5̣ 3̣ 2̣
5̣ 5̣ . . 5̣ 5̣ . . 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣
. . 3̣ 5̣ 6̣ 7̣ 3̣ 2̣ 7̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 7̣ 5̣ 6̣
. . . . 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣
6̣ 6̣ . 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ . 7̣ 2̣ 3̣ 7̣ 2̣
. . 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5̣ 6̣
3̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ . 7̣ 2̣ 3̣ 7̣ 2̣

. . 2 3 2 7̣ 5̣ 6̣ . . 6̣ 7̣ 2 3 7̣ 2
 3 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ . . . 7̣ 6 5 6 7̣
 7 7 . . 7 7 6 7 2̣ 6 7 2̣
 . 7 6 5 . . 5 . 5 5 6 5 3 5 6 7̣
 . 3̣ . 2̣ . 7 6 5 7 6 5 6 5 3 2 3
 2 7̣ 2 . 2 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣ 3 2 7̣ ⑥

Kinanthi, (inggah) laras pelog pathet barang.

[: . 7̣ . 6̣ . 7̣ . 6̣ . 2̣ . 7̣ . 3 . 2̣
 . 3 . 7̣ . 2 . 6̣ . 2 . 7̣ . 3 . 2̣
 . 3 . 7̣ . 2 . 6̣ . 3 . 5̣ . 2 . 7̣
 . 2 . 7̣ . 2 . 3 . 7̣ . 2 . 7̣ . ⑥ :]

Pathetan Jugag, laras pelog pathet barang.

Mijil Ludira, Ladrang laras pelog pathet barang.

Buka celuk:

3 5 6 7 7 7 7̣2̣ 7 .6 6 7̣2̣ ②
 Was-tra ngang-rang te -beng-ing pa - ta - ni

. . 2̇ 3̇	2̇ 7 6 5̇	3 3 5 6	3 5 3 2̇
. . . .	2 2 3 2̇	5 5 6 5	3 3 5 (6)
. . 6 7	6 5 3 .	3 3 2 3	2 2 3 2̇
. . . .	2 2 3 2̇	7̇ 7̇ 2 3	2 2 3 (2)
. . 2 3	2 7̇ 6̇ 7̇	2 7̇ 2 3	2 2 3 2̇
3 2 7̇ 6̇	5̇ 6̇ 7̇ 6̇	5 5 6 5	3 3 5 (6)
. . 6 7	6 5 3 .	3 3 5 6	3 5 3 2̇
. . . .	2 2 3 2̇	3 3 . 5	6 7 6 (7)
. . . .	2̇ 7 6 7̇	2̇ 7 6 7	6 6 7 2̇
. . 2̇ 3̇	2̇ 7 5 6̇	3 3 5 6	3 5 3 (2)
. . . .	2 2 3 2̇	5 5 6 5	3 3 5 6̇
. . 6 7	6 5 3 .	3 3 2 3	2 2 3 (2)
. . . .	2 2 3 2̇	7̇ 7̇ 2 3	2 2 3 2̇
. . 2 3	2 7̇ 6̇ 7̇	2 7̇ 2 3	2 2 3 (2)
3 2 7̇ 6̇	5̇ 6̇ 7̇ 6̇	5 5 6 5	3 3 5 6̇
swk. . . 6 7	6 5 3 .	3 3 2 7̇	3 5 3 (2)

Singa-singa, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

7

. 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3 5 6̣ (7̣)
[. 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 2 7̣ . 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 2 7̣
. 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3 5 6̣ (7̣) :]

Ngelik:

. 7̣ 7̣ 7̣ 6 5 6 7̣ . 7̣ 7̣ 7̣ 6 5 3 2
. 2 3 5 6 5 3 2 4 3 2 7̣ 3 5 3 (2)
. . 2 3 4 3 2 3 . 3 2 . 2 3 2 7̣
. 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3 5 6̣ (7̣) :]



Titilaras gerongan dan cakepan Sindenan

Beksan Srimpi Ludiramadu

Pathetan ngelik, laras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 765 67 5.67 5.653 2.327

Ka-ro-reh-an kang a-ge-lung ma-yang me-kar, O

7 7 7² 76 7 2.765

eng-gih mi-re men-tar,

67 7 7 7 765 67 5.65 3.2

to-ya kres-na ing la-u-tan,

5.6 6 6 6 67 7.65 3.567 5.653.2

lir-ing i-ra a-ne-lah-i,

Umpak rebab: 5 . 6 2 3 2 . 5 . 6 2 3 2

7 7 7² 76 7 2.765.3

Eng-gih pa-trem sa-wung,

3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327

ga-lu-ga pa-ma-tut ra-ga, O

Umpak rebab: 7 7 2 . 7 6 . 5 3

72 2 2 2 2 2 2 2 23 3 72 7 2.76.5

pi-ra ji-ne ru-sak-e se-si-nom i-ra,

Kinanthi, (ingah) laras pelog pathet barang.

. $\underline{\underline{.6}}$ 6 . $\underline{\underline{.7}}$ 5 6 7 $\underline{\underline{23}}$ $\underline{\underline{67}}$ $\underline{\underline{565}}$ 3 2
 an -dhe Mi-der-ing-rat a-nge - la-ngut
 an -dhe Sa-yek-ti ka - la- mun suwung

. $\underline{\underline{.2}}$ $\underline{\underline{223}}$ 7 $\underline{\underline{23}}$ 3 $\underline{\underline{23276}}$. $\underline{\underline{.7}}$ 5 6 7 $\underline{\underline{23}}$ $\underline{\underline{67}}$ $\underline{\underline{565}}$ 3 2
 le -la-na ja - jah na-gari mu-beng tepi ning sa-mo-dra
 tangeh mi-ri - ba kang warni lan si-ra pe - pu-ja-ning-wang

. $\underline{\underline{.2}}$ 2 $\underline{\underline{327}}$ $\underline{\underline{23}}$ 3 2 $\underline{\underline{3276.5}}$ 3 $\underline{\underline{.56}}$ 7 $\underline{\underline{76}}$ 5 $\underline{\underline{65}}$ 3 2 $\underline{\underline{.32}}$?
 Sumengka ang - gra-ning wu-kir a - na- la- sak wa-na wa-sa
 ma-na-wa dha - sar- ing bu-mi mi-wah lu -hur ing a - ka- sa

$\underline{\underline{.73}}$ 2 $\underline{\underline{.32}}$? $\underline{\underline{.7235}}$ $\underline{\underline{5.3}}$ $\underline{\underline{56}}$ $\underline{\underline{.5673}}$ $\underline{\underline{323}}$ 2 $\underline{\underline{.72}}$ $\underline{\underline{732}}$ 7 6
 a -na- la - sak wa-na wa - sa tu-mu-run-ing ju-rang tre-bis
 mi-wah lu-hur ing a - ka - sa tu-win jroning ja-la ni-dhi

Mijil Ludira, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka celuk:

3 5 6 7 7 7 $\underline{\underline{72}}$ 7 $\underline{\underline{.6}}$ 6 $\underline{\underline{72}}$ $\underline{\underline{2}}$
 Was-tra ngang-rang te-beng- ing pa - ta - ni

. . $\underline{\underline{2}}$ $\underline{\underline{3}}$ $\underline{\underline{.2}}$ $\underline{\underline{76}}$ $\underline{\underline{6.5}}$ 3 . $\underline{\underline{356}}$ 6 $\underline{\underline{.67}}$ 5 $\underline{\underline{653}}$ $\underline{\underline{72}}$
 pang-ga - gas ing ba - tos

. $\underline{\underline{56}}$ 5 $\underline{\underline{653}}$. $\underline{\underline{357}}$ 6
 at - ma dwi - ja

. . 6 7 $\underline{\underline{.23}}$ $\underline{\underline{6.53}}$. 3 3 $\underline{\underline{32}}$ 3 $\underline{\underline{.2}}$ 2 $\underline{\underline{723}}$ 2
 sem-pa - ni was - ta - ne

. $\underline{\underline{723}}$ 3 $\underline{\underline{.2}}$ 2 $\underline{\underline{723}}$ 2

gung ka - ran - ta
. . 2 3 . 2 .32 7 27 . 723 3 . .2 2 723 2
 ing si - yang myang ra - tri
. .3 27 6 5 5 56 5 653 . 357 6
 ing-kang sar -pa lang-king
. . 6 7 .23 6.53 . 3 3 356 6 . .67 5 653 2
 mung si - ra ri - ning - sun
 3 67 . 7 67 7
 pu - tra ren - dra
. . . . 2 7 .6 72 7 7 72 7 . .6 . 672 2
 pa - ra - be pa - wes - tri
. . 2 3 .276 723 6.5 3 . 356 6 . .7 5 653 72
 pa - ran we - kas - ing ndon
 56 5 653 . 357 6
 kang toh pi - ta
. . 6 7 .23 6.53 . 3 3 32 3 . .2 2 723 2
 su-mram-bah ang - ga - ne
 723 3 . .2 2 723 2
 la - gya a - na
. . 2 3 . 2 .32 7 27 . 723 3 . .2 2 723 2
 pa - nu - ju - ning a - ti
. .3 27 6 5 5 56 5 653 . 357 6
 ron le - sah ing si - ti
. . 6 7 .23 6.53 . 3 3 32 7 23 3 . .2 2
 e - wuh mar - ga - ni - pun

GENDHING BEKSAN

LANGEN ASMARA

Merak Driya, Ketawang laras pelog pathet barang.

Buka:

. 5 5 5 7 6 5 3 6 5 3 2 4 3 2 (7)
[: 2 6̣ 2 7̣ 2 6̣ 2 7̣ 6̣ 7̣ 2 3̣ 4 3 2 (7) :]

Ngelik:

. . 7 . 7 7 6 7̇ 2̇ 2̇ . 7 6 5 3 (5)
2 3 5 . 2 3 5 6̇ 7 6 5 6̇ 3 5 3 (2)
6̇ 7̇ 2 . 6̇ 7̇ 2 3̇ 6 5 3 2 4 3 2 (7) :]

Cakrawarsitan, Srepeg laras pelog pathet barang.

[: 2 7̇ 2 7̇ 2 7̇ . 7̇ . 7̇ (7)
2 2 3 2 3 5 6 5 6 5 3 (2)
3 2 3 2 5 6 7 (6)

5 6 7 6 5 3 2 3 2 2 3 (2)

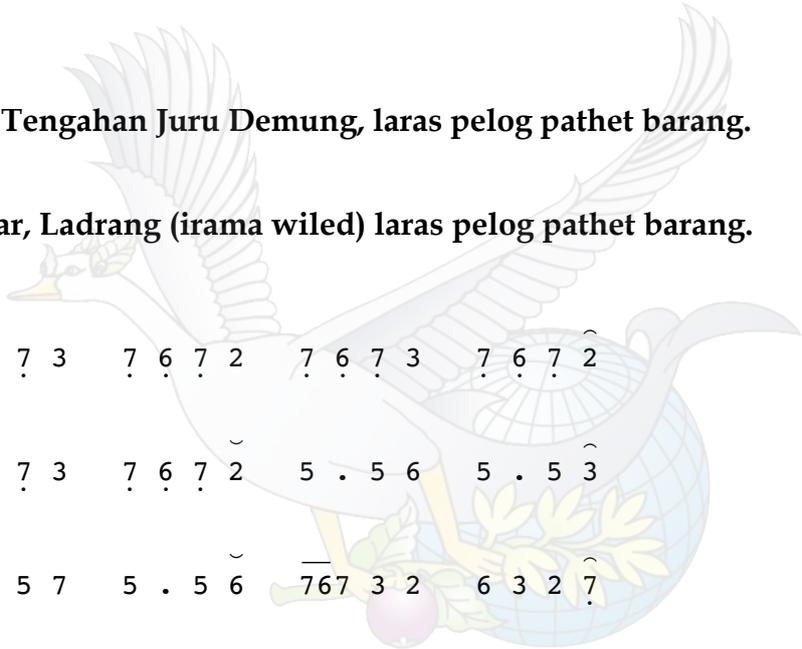
4 2 4 2 7 5 6 7 6 7 6 7 3 5 2 (3)

5 6 5 3 5 6 7 6 5 6 5 3 2 3 2 7 6 (7) :

Suwuk; 2 7 4 3 2 (7)

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

Sumyar, Ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.



[: 7 6 7 3 7 6 7 2 7 6 7 3 7 6 7 2
7 6 7 3 7 6 7 2 5 . 5 6 5 . 5 3
5 . 5 7 5 . 5 6 7 6 7 3 2 6 3 2 7
3 3 6 5 2 7 5 6 7 6 7 3 7 6 7 (2) :]

Sumyar, ladrang laras pelog pathet barang.

[: 7 3 7 2 7 3 7 2 7 3 7 2 5 6 5 3
5 7 5 6 5 2 5 7 3 5 7 6 7 3 7 (2) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

. . . . 7 7 .7 7 . . 7 7 .6 6 . 7
 Pu - na - pa - ta mi - rah ing - sun
 U - pa - ma tyas - e ma - ngung-kung
2̇ . . . 2̇ 2̇ 3̇2̇ 7 . 2̇3̇ 67 5 3 3 56 5
 pri - ha - tin was - pa gung mi - jil
 mu - lat - ing si - ra dyah a - ri
.6 2 3 5 . 5 5 . 6 2 3 5 5 67 6
 tu - hu dha - hat tan - pa kar - ya
 sa - yek - ti me - lu ma - nga - rang
 . . 7 2̇ . 2̇3̇ 2̇7 6 .7 2̇3̇ 67 5 . 56 53 2
 seng-kang ri - ne - me-kan Gus - ti
 te - las - ing ri - ris gu - man - ti
 . . 2 7 . 2 2 2 . 3 6 7 2 2 73 3
 ge - lung ri - nu - sak se - kar - nya
 ing - kang ta - rang - ga - na su - myar
 . . 67 5 . 56 53 2 . 34 42 3 .4 2 32 7

su - ma - wur gam - bir me - la - thi
 re - meg de - ning sa - lah kap - ti

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

6 6 6 6 7 5 6 7.67.6

Aks - man ta - dhuh ka - ka ng - mas,

2̇ 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇.3̇ 6 6.5 6 76.53

De - ne ku - la - dar - be a - tur,

6 6 7 2̇.3̇ 67 2 327 7

Am ba - tan - sah se - tya tu - hu,

2̇ 23 3 3 34 32 432 2

mang kya da - dya ja - tu kra - ma,

6 6 6 6 7 2̇ 2̇3̇2̇ 7.6

Tan - sah bek - ti ma - rang - ka - kung,

2̇ 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇.3̇ 6 6.5 6 76.53

ya - ba nget - pa nri ma - ning - wang,

. . 7 2 . 23 27 6 . . 3 5 67 5 653 2

Pa - yo man njing be - bra yan - gung.

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

. . 5 5 . . 6 6 7 2̇3̇ 67 5 . 5 65 3
 Ma - nis reng-ga ku - su - ma - ne
 Tir - ta - ma - ya ku - su - ma - ne

. . . . 7 7 .7 2̇ . 3̇ 3̇2̇ 72̇ . 2̇3̇ 2̇7 6
 sa - tri - ya ing Le - san - pu - ra
 su - pa - na a - nyar ki - nar - ya

. . 6 7 2̇3̇ 3̇ .2̇ 7 . 2̇3̇ 67 3 .2̇ 2 32̇ 7
 se - tya - na - na dhuh Gus - ti - ne
 ni - nging dri - ya dhuh Gus - ti - ne

.2̇ 3 . . 6 6 67 5 . 6 2 3 .2̇ 23 27 6
 yen la - li - ya ma - rang si - ra
 tan - na nga lih ma - rang si - ra

. . 67 2̇ .3̇ 6 765 3 .3̇ 5 6 6 .7 5 . 653 2
 lah su - myar pa - pa-dhang bulan sa - re ngla - tar

Sumyar, (kebar) ladrang laras pelog pathet barang.

. . 2̇ 3̇ . . 2̇ 2̇ 6 7 6 3̇ . . 2̇ 2̇
 Ke - plok a - lok mu - lat ngu - ji - wat - e

. . 2̇ 7 2̇ 7 2̇ 3̇ 2̇ 7 6 5 . 6 2 3
 sang lir ret - na ne-dheng am-bek-sa pa - cak - e

. . 3 5 . . 6 7 2̇ . 7 2̇ . . 7 7
 gan-dhes lu - wes - e sa - so - lah - e

. . 6 5 . . 7 6 . 7 . 3 . . 2̇ 7 2
 nya-ta la - mun neng - sem- a- ke

. . 7̇ 3 . . 7̇ 2 . . 7̇ 3 . . 7̇ 2
 mi - wir sam-pur tan-jak nggro-dha

. . 6 7 6 5 3 2 . 6 . 7 2 2 3 3
 tu - ma - pak - e pa - da nut wi - ra - ma

. 5 3 . 3 2 3 5 . . 6 2 5 3 2 7̇
 pan-cen dha-sar wa - sis a - nga - di bu - sa - na

. . 3 5 . . 7 6 . . 5 7 6 5 3 2
 a - mim - buh - i lu - hur ing bu da ya